KOMUNIKASI KRISIS LEMBAGA DAKWAH
DALAM MENGATASI ISU – ISU NEGATIF

(Studi Kasus Lembaga Dakwah Islam Indonesia Surabaya dalam Mengatasi Isu Negatif**)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh

Rizky Saputra

NIM. F17214210

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: Rizky Saputra
NIM	: F17214210
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juni 2016

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
78E8BADF567825194
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rizky Saputra

PERSETUJUAN

Tesis Rizky Saputra ini telah disetujui
pada tanggal 26 Juni 2016

Oleh
Pembimbing

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. Ag
NIP. 195706091983031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Rizky Saputra ini telah diuji

pada tanggal 23 Agustus 2016

Tim Penguji :

1. Prof. Masdar Hilmy, M.A. Ph.D. (Ketua) .....
2. Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. (Penguji) .....
3. Dr. Choirul Arief, M.Fil,I. (Penguji) .....

Surabaya, 23 Agustus 2016

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizky Saputra
NIM : F17214210
Fakultas/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : kiki.1.xavier@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Komunikasi Krisis Lembaga Dakwah dalam Mengatasi Isu-isu Negatif

(Studi Kasus Lembaga Dakwah Islam Indonesia Surabaya dalam Mengatasi Isu Negatif)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 November 2016

Penulis

(Rizky Saputra)

ABSTRAK

Keberadaan organisasi dakwah Islam menjadi sangat penting dalam melestarikan dan menebarkan nilai–nilai Islam kepada masyarakat melalui implementasi berbagai program, kebijakan maupun pemikirannya. Setiap organisasi dalam mencapai tujuannya, tidak terlepas dari faktor penghambat baik dari internal maupun eksternal, termasuk organisasi dakwah LDII yang selama ini di isukan negatif. Meskipun faktanya LDII masih eksis keberadaannya akan tetapi isunya tidak pernah hilang. Penelitian ini akan mengulas bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh LDII dalam menghadapi situasi krisis ini menggunakan teori Komunikasi Krisis Situasional. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDII lebih banyak melakukan pilihan strategi *Non – existence strategies* (LDII menolak adanya tuduhan atau isu negatif yang selama ini dialamatkan kepada LDII), *Distance strategies* (organisasi LDII mengakui adanya krisis dan berusaha untuk memperlemah hubungan antara organisasi dengan krisis yang terjadi), dan *Ingratiation strategies* (LDII berusaha mencari dukungan publik).

Kata kunci : Komunikasi Krisis, LDII, Isu Negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN …… i

PERSETUJUAN …….. …. ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI …… iii

PEDOMAN TRANSLITERASI …… iv

ABSTRAK ……..... vi

UCAPAN TERIMA KASIH ……..... vii

DAFTAR ISI …….. viii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah ……. 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah ……. 9

C. Rumusan Masalah …… 9

D. Tujuan Penelitian …… 10

E. Kegunaan Penelitian …… 10

F. Penelitian Terdahulu …… 11

BAB 2 : KERANGKA TEORITIK

A. Organisasi Dakwah dalam Kehidupan Masyarakat ……. 17

1. Pengertian Organisasi Dakwah …… 17

2. Urgensitas Komunikasi Krisis Lembaga Dakwah ……... 20

B. Pengertian Situasi Krisis dan Komunikasi Krisis …… 21

1. Situasi Krisis ……..... 21

2. Komunikasi Krisis …… 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Kerja Strategi Komunikasi Krisis ……..... 24

BAB 3 : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian ……. 28

1. Pendekatan Kualitatif ……. 28

2. Jenis Penelitian Deskriptif ……. 34

B. Sumber dan Pengumpulan Data …… 36

C. Metode Analisis Data …… 38

BAB 4 : PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lembaga Dakwah Islam Indonesia Surabaya …….. 39

1. Sejarah berdirinya …… 40

2. Visi, Misi dan Tujuan LDII Surabaya ……..... 41

3. Program-program ……. 43

4. Struktur Pengurus LDII Surabaya dan Divisinya …… 45

B. Isu-isu Negatif kepada Lembaga Dakwah Islam Indonesia Surabaya .. 47

1. Asal usul berdirinya punya akar sejarah dengan *Darul Hadits* atau *Islam Jama'ah* …… 47

2. Sistem *Imamah* …… 50

3. *Infaq* yang "memberatkan" ……. 53

4. Menganggap kafir dan najis muslim di luar jama'ah LDII ….. 55

C. Usaha-usaha LDII dalam Menanggapi Tuduhan Negatif ……. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Komunikasi krisis menanggapi tuduhan asal usul organisasi atau lembaganya memiliki akar sejarah dengan *Darul Hadis* atau *Islam Jama'ah* …….. 57
2. Komunikasi krisis menanggapi tuduhan penggunaan sistem *Imamah* ……. 60
3. Komunikasi krisis menanggapi tuduhan pemerasa ala LDII … 63
4. Komunikasi krisis menanggapi tuduhan menganggap kafir dan najis muslim di luar jama'ah LDII ……. 66

BAB 5 : ANALISIS DATA DAN KESIMPULAN

A. Kesimpulan ……. 100
B. Rekomendasi …….. 102

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Organisasi Dakwah dan Situasi Krisis

Keberadaan organisasi dakwah Islam menjadi sangat penting dalam melestarikan dan menebarkan nilai–nilai Islam kepada masyarakat melalui implementasi berbagai program, kebijakan maupun pemikirannya. Organisasi atau lembaga dakwah dalam mencapai tujuan visi–misinya, senantiasa tidak terlepas dari faktor–faktor penghambat baik dari internal maupun eksternal, maka ada istilah organisasi yang baik adalah organisasi yang mampu menyesuaikan (*adapted*) dengan lingkungan luar baik dengan antar organisasi atau lembaga dakwah, pihak dan lembaga terkait yang mewadahi organisasi masyarakat, maupun kepada masyarakat secara umum.

Organisasi profit (perusahaan) maupun organisasi sosial (nirlaba) pasti dihadapkan dengan masyarakat selaku pelanggan (*customer/jamaah*) dan keberadaan organisasi lain yang mempunyai orientasi sama. Dengan demikian, di sana terjadi kompetisi, kalau dalam organsasi profit tujuannya bersaing mendapatkan pelanggan atau keuntungan/laba, sedangkan kalau di organisasi nonprofit biasanya dikenal istilah *fastabiqul khairat* (berlomba – lomba dalam berbuat kebaikan) mengharapkan pahala dari Allah SWT seperti yang tertuang dalam QS. Al Maidah (05) : 48.

> *...Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Kenyataannya di lapangan seringkali terjadi kompetisi yang tidak sehat dan saling melakukan serangan yang kurang berdasarkan fakta objektif bahkan dengan melakukan penyebaran opini/isu negatif yang bisa merusak reputasi dan hilangnya kepercayaan dari masyarakat, biasanya ini banyak terjadi dipersaingan perusahaan bisnis, namun ternyata ini dapat terjadi juga pada organisasi dakwah yaitu seperti yang dialami Lembaga Dakwah Islam Indonesia (selanjutnya disingkat : LDII) yang selama ini dipandang sebagai lembaga dakwah yang menganut aliran sesat. Hal inilah yang biasa disebut sebagai krisis pada sebuah lembaga dakwah.

Isu dan krisis adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan organisasi ataupun perusahaan. Masa depan sebuah organisasi akan ditentukan dari cara atau prosedur yang dilakukan dalam mengatasi isu dan krisis yang berkembang tersebut. Untuk itulah diperlukan sebuah manajemen yang secara rapi dan terstruktur dengan baik. Dengan mempelajari karakteristik isu, jenis krisis dan bagaimana penanganannya dalam menyelesaikan isu dan krisis sebuah tersebut dengan baik, sehingga reputasi dan citra perusahaan dapat terjaga[1].

[1]Agus dan Nieldya, *Silabus Manajemen Isu dan Krisis,* (UMS : Komunikasi). Diakses dari : *http://komunikasi.ums.ac.id/course/manajemen-isu-dan-krisis-pr-marcomm-2*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krisis merupakan hal yang sering dialami oleh banyak perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Krisis dapat menjadi ancaman bagi setiap perusahaan dalam mempertahankan reputasinya. Menurut Spillan, tidak ada organisasi yang terhindar dari krisis selama hidup. Namun, di sisi lain krisis dapat dimanfaatkan perusahaan untuk tujuan yang positif. Manajemen krisis yang baik akan meningkatkan citra perusahaan dalam persaingan bisnis yang dijalankan. Sebaliknya, manajemen krisis yang buruk akan menurunkan citra perusahaan terutama jika krisis tersebut memiliki dampak buruk yang cukup luas pada masyarakat tentu citra dan reputasi perusahaan menjadi taruhannya[2].

Reputasi dibutuhkan perusahaan atau sebuah organisasi dalam menjalankan bisnisnya (urusannya). Dengan reputasi yang baik, bisnis (usaha/program) juga dapat dijalankan perusahaan dengan baik karena citra dan kepercayaan para pemangku kepentingan dibangun dari reputasi yang baik. Pada tahun 1999 Winkleman, menyebutkan bahwa reputasi perusahaan adalah sesuatu hal yang diakui sangat bernilai karena mempengaruhi citra perusahaan di mata pihak lain[3].

Menurut Barton dan Dowling, reputasi sangat dipengaruhi oleh sesuatu yang terjadi di perusahaan. Oleh karena itu saat hal-hal positif terjadi di perusahaan maka reputasi perusahaan akan baik. Sebaliknya, kejadian yang

[2] An-Sofie Claeys, Verolien Cauberghe, dan Patrick Vyncke Barton, 2010
[3] Theresia Diyah Wulandari, *Pengaruh Tanggung Jawab Perusahaan dalam Menanggulangi Krisis terhadap Reputasi Perusahaan*, (Universitas Atma Jaya Yogyakarta : Ilmu Komunikasi), *Vol.8, No.2*, (Des 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk akan membuat reputasi perusahaan juga menjadi buruk. Salah satu kejadian buruk yang menimpa perusahaan disebut krisis yang datang tanpa terencana dan tidak diduga oleh pihak perusahaan dan berdampak pada jalannya bisnis perusahaan. Ini karena dampak dari krisis dipercaya berpengaruh hingga ke level pemangku kepentingan atau stakeholders perusahaan[4].

Maka, menurut pandangan penulis organisasi atau lembaga dakwah juga membutuhkan sebuah reputasi menjaga nama baiknya agar mendapatkan simpati dan kepercayaan oleh masyarakat, hingga kemudian mau mengikuti serangkaian program dakwah atau program – program lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi atau lembaga dakwah tersebut.

2. Nilai Penting Komunikasi Krisis dalam Organisasi Dakwah

Peran komunikasi krisis perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas dari sekedar respon krisis. Jika kita menerima bahwa krisis adalah suatu peristiwa yang memiliki potensi untuk serius merusak reputasi individu atau organisasi, maka komunikasi krisis harus dirancang dan dilaksanakan untuk meminimalkan kerusakan itu[5].

Menurut Coombs dan Holladay, dampak buruk dari krisis dapat diatasi pihak perusahaan agar reputasi tidak menjadi lebih buruk bagi perusahaan dengan menggunakan strategi penanggulangan krisis yang tepat. Cara yang paling tepat adalah dengan menggunakan strategi komunikasi yang baik.

[4] Ibid,. 1-2.
[5] SPORT BC, *Crisis Communications Planning and Implementation*, (2011), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi komunikasi harus dikemas secara baik dengan tujuan untuk melindungi reputasi perusahaan karena krisis dapat diatasi jika perusahaan mampu merumuskan strategi komunikasi yang baik. Begitu juga sebaliknya, strategi komunikasi yang buruk dapat memperparah krisis itu sendiri[6].

Menurut Winkleman reputasi perusahaan dapat dikenali sumber permasalahannya. Dengan mengenali sumber permasalahannya, pihak yang bertanggungjawab menanggulangi krisis dapat melihat bagaimana reaksi para stakeholders atau pemangku kepentingan yang berpengaruh pada strategi komunikasi penanggulangan krisis (Ahluwalia, Dawar, Pillutla, danv Dean). Salah satunya adalah pendekatan situasional untuk menentukan strategi komunikasi efektif sebagai bagian dari upaya respon terhadap krisis yang akan dijadikan pegangan perusahaan. Tujuannya tentu agar pasca krisis, reputasi perusahaan dapat tetap terlindungi[7].

Tahun 1988 Benson adalah pioneer teori tentang strategi komunikasi penanggulangan krisis dengan menggunakan pendekatan situasional dalam krisis. Teori berkembang sampai dengan temuan teori komunikasi situasional terbaru disampaikan oleh Coombs yang disebut dengan istilah *Situasional Crisis Communication Theory* (SCCT) atau Teori Komunikasi Krisis Situasional pada tahun 1999. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian Benson sebelumnya di mana strategi respon krisis dengan situasi krisis digabungkan dengan konsep pilihan manajemen krisis[8].

---

[6] Theresia Diyah Wulandari, *Pengaruh Tanggung Jawab Perusahaan dalam Menanggulangi Krisis terhadap Reputasi Perusahaan*, 2
[7] Ibid,.
[8] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan peran komunikasi krisis tersebut sangat jelas dikatakan bahwa komunikasi krisis memiliki nilai yang cukup penting untuk dapat menjamin reputasi sebuah organisasi termasuk juga organisasi atau lembaga dakwah ketika mengalami situasi krisis dan menghadapi berbagai respon dari pihak luar untuk meminimalisir sebuah krisis yang menimpa sebuah organisasi atau lembaga dakwah dalam hal ini penulis ingin mengetahui upaya – upaya komunikasi krisis yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia Cabang Surabaya dalam mengatasi berbagai isu negatif yang dituduhkan selama ini.

3. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Isu - Isu Negatif

LDII adalah lembaga dakwah yang dianggap sebagai bagian dari Islam Jama'ah atau Darul Hadis yang sempat dilarang keberadaanya karena dianggap sesat[9]. Hingga saat ini LDII tetap masih dicap oleh sebagian masyarakat sebagai organisasi yang termasuk dalam salah satu aliran sesat di Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa tema atau topik besar mengenai isu - isu negatif yang dialamatkan pada LDII, yaitu : (1) Asal Usul berdirinya, yang mempunyai akar sejarah dengan *Darul Hadis* atau *Islam Jama'ah* yang dilarang oleh Jaksa Agung pada tahun 1971 (SK Jaksa Agung RI No. Kep-089/D.A/10/1971) berganti nama menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) pada tahun 1972 hingga, tahun 1990 berganti menjadi Lembaga

[9] Adinda Praditya, *Islam Jama'ah/LEMKARI/LDII Sebuah Aliran Sesat Khawarij Gaya Baru*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah Islam Indonesia (LDII)[10]. (2) Sistem *Imamah*, yang dipandang sebagai pokok atau pangkal kesesatan Islam Jamaah (LDII) pertama terletak pada orientas mutlak bagi imam yang *dibai'at* untuk menafsirkan serta mengimplementasikan *Al-Qur'an* dan *hadis*. Semua anggota *Islam Jama'ah* (LDII) dilarang menerima segala penafsiran dari yang tidak bersumber dari Imam, karena semua itu salah, sesat dan tidak *manqul*[11]. Pokok Doktrin LDII, yang dianggap sebagai sistem ilmu *manqul musnad muttasil* (sistem belenggu otak / *System Brain Washing*) melalui disiplin pengajian dengan ilmu agama pemahaman/buatan sendiri, terus menerus digencarkan dengan metode (CBSA tradisional yang canggih). Sistem *manqul, bai'at, amir, jama'ah, ta'at,* yaitu sistem yang dituduhkan membelenggu orang yang sudah terlanjur ikut LDII yang intinya adalah menghancurkan akal sehat, merusak akidah yang lurus dan akhlak mulia. Maka para pengikut / jama'ah kelompok aliran LDII secara tidak sadar telah menjadi budak dan robot bagi para pemimpin aliran ini[12]. (3) Pemerasan ala LDII, infaq dari pengikut LDII sangat diutamakan sekali bahkan dijadikan ukuran kesetiaan dan kesungguhan dari *bai'at* setiap jama'ah. Infaq ini terdiri dari : Infaq mutlak wajib, yaitu 10 % dari penghasilan setiap anggota, infaq pengajian Juma'atan, Ramadhan, *Lailatul Qodar*, Hari Raya, dll, infaq *Shodaqoh fi Sabilillah* yaitu untuk pembangunan pesantren, atau untuk uang *"security"* jama'ah LDII, infaq

---

[10] Arif Fathul Ulum, *Menyibak Hakekat LDII*, (Majalah *al-furqon* edisi 10 Tahun VI // *Jumada Ula* 1428,Juni 2007)

[11] Bambang Irawan Hafiluddin, Zainal Arifin Ali dll, *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII*, (Lembaga Peneliti dan Pengkajian Islam (LPPI), Jakarta 1998)

[12] Adinda Praditya, *Islam Jama'ah/LEMKARI/LDII Sebuah Aliran Sesat Khawarij Baru*, (19 februari 2003). 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shodaqoh Rengkean, berupa penyerahan bahan – bahan *innatura* kepada sang amir (berupa bahan makanan, pakaian, dll)[13]. (4) Menganggap kafir muslim di luar jama'ah LDII[14], hingga Menganggap Najis Muslimin di luar jama'ah, dll.

Berbagai tuduhan diatas selama ini yang umum terdengar dialamatkan kepada LDII, bahkan sudah lebih dari puluhan tahun isu – isu negatif tersebut melekat pada LDII, harusnya krisis ini bisa diselesaikan jika tidak ingin berlarut–larut dalam waktu yang lebih lama lagi. Meskipun demikian hingga saat ini faktanya LDII ditengah masyarakat Indonesia masih tetap eksis keberadaannya bahkan terbilang berkembang dengan cukup pesat tidak hanya di Indonesia bahkan hingga ke mancanegara[15].

Fenomena inilah yang menjadi menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait upaya respon situasi krisis, disatu sisi perkembangannya juga pesat tetapi sampai sekarang tuduhan negatifnya tersebut juga masih beredar dimasyarakat dengan kencang. Maka penulis akan mencoba menelaah upaya komunikasi LDII untuk merespon situasi krisis ini spesifik pada strategi komunikasi krisis yang harus dilakukan kepada berbagai stakeholder.

---

[13] Bambang Irawan Hafiluddin, Zainal Arifin Ali dll, *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII*, 10

[14] Makalah LDII, Pentingnya Pembinaan Generasi Muda Jama'ah, kode H/97, 8. Diakses dari : *http://www.eramuslim.com/berita/laporan-khusus/bukti-bukti-kesesatan-jamaah-ldii.htm*

[15] Website resmi LDII Surabaya, *Perkembangan LDII di Indonesia dan Mancanegara*,http://ldiisurabaya.org/perkembangan-ldii-di-indonesia-dan-mancanegara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut :

1. Nilai penting komunikasi kepada publik dalam rangka mempertahankan reputasi dan tingkat kepercayaan publik terhadap sebuah lembaga dakwah.
2. Peranan komunikasi krisis dalam meminimalisir situasi krisis.
3. Peranan *Situational Commnications Crisis Theory* (*SCCT*) dalam menilai efektifitas bentuk komunikasi krisis yang telah dilakukan LDII Surabaya dalam menangkal isu negatif.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi dan evaluasi bentuk komunikasi yang dilakukan lembaga dakwah dalam rangka menangani berbagai opini negatif yang berkembang di masyarakat. Organisasi dakwah yang diobservasi adalah organisasi dakwah LDII cabang Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu : Bagaimana strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh LDII Surabaya dalam menangani isu-isu negatif ?

a. Bagaimanakah LDII menerapkan *Non – existence strategies* ?
b. Bagaimanakah LDII menerapkan *Distance strategies* ?
c. Bagaimanakah LDII menerapkan *Ingratiation strategies*?
d. Bagaimanakah LDII menerapkan *Mortification strategies*?
e. Bagaimanakah LDII menerapkan *Surffering strategies* ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas peneliti mempunyai tujuan untuk :

1. Menguraikan strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh LDII Surabaya dalam menangani isu – isu negatif tersebut.
2. Memahami bentuk komunikasi krisis yang dilakukan lewat tinjauan *Situational Commnications Crisis Theory* (*SCCT*).

E. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritis :

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah teoritis dalam disiplin ilmu komunikasi dan penyiaran dakwah, khususnya yang berkaitan dengan upaya komunikasi dalam menangani suatu krisis yang diterapkan pada konteks organisasi dakwah.

Topik pembahasan krisis ini dalam bidang kajian dakwah spesifik komunikasi dan penyiaran Islam masih terbilang sangat sedikit sekali menggunakan aplikasi teori komunikasi krisis situasional, karena selama ini hanya digunakan oleh perusahaan – perusahaan bisnis saja ketika mengalami situasi krisis.

b. Manfaat Praktis :

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi komunikasi krisis bagi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Surabaya dalam menekan citra negatif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi organisasi – organisasi dakwah lainnya, perusahaan bisnis Islam, maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media penyiaran Islam, untuk menerapkan komunikasi krisis ini dalam mempertahankan reputasinya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal topik pembahasan, yaitu komunikasi krisis dan komunikasi krisis situasional, diantaranya adalah :

1. Judul : "*Crisis communication failures: The BP Case Study*"[16] (Daniel De Wolf1, Mohamed Mejri, University of Littoral Côte d'Opale (ULCO), France. & Ecole University of Manuba, Tunisia). Teori yang digunakan yaitu Teori Situasional Krisis Komunikasi (*SCCT*) dikembangkan oleh Coombs dan Holladay. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini hendak menilai efektifitas komunikasi krisis dan peluang gagalnya yang dilakukan perusahaan minyak BP yang mengalami kebocoran di Teluk Meksiko yang mengakibatkan tumpahan di sepanjang pesisir pantai beberapa negara bagian Amerika Serikat yang mengancam ekosistem dan biota laut, bisnis pariwisata, dan mata pencaharian nelayan penduduk sekitar tumpahan. Perusahaan ini menghadapi bersamaan dua isu utama yaitu tumpahan minyak terbesar dalam sejarah AS dan kerugian keuangan dan reputasi yang cukup besar.

[16] Daniel De Wolf, Mohamed Mejri (*International Journal of Advances in Management and Economics*). Maret-April 2013, Vol.2, Edisi 2, 48-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Judul : "*The Convergence Of Situational Crisis Communication Theory And Social Media: Empirically Testing The Effectiveness Of Sports Fanenacted Crisis Communication"*[17]. Teori yang digunakan adalah Teori Situasional Krisis Komunikasi (SCCT),Timothy Coombs. Metode yang digunakan desain eksperimen.

   Disertasi ini meneliti efek dari komunikasi krisis yang dilakukan dalam menanggapi berbagai krisis yang dihadapi organisasi olahraga. Tujuannya untuk menentukan bagaimana lingkungan online yang terus tumbuh telah mengubah peran pemangku kepentingan organisasi dengan memberikan mereka kekuatan lebih untuk komentar selama masa krisis. Penelitian ini mengungkapkan banyak temuan menarik mengenai komunikasi krisis secara online.

3. Judul : *"Fonterra in the San Lu milk scandal – a Case Study of a New Zealand Company in a Product-harm Crisis"*[18] (Jiani Yan, Lincoln University). Penelitian ini menjelaskan bagaimana perusahaan Fonterra selaku pemilik saham dari Sanlu Group atas skandal susu yang mengandung bahan berbahaya, dan dituduh terlibat dalam skandal ini. Studi kasus ini dilakukan untuk lebih memahami Sanlu Group dan keterlibatan Fonterra dalam skandal ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen krisis dengan membandingkan

[17] Natalie Ann Brown, *Dissertation*, 2014, The University of Alabama, Tuscaloosa, Alabama.
[18] Jiani Yan, *Dissertation*, 2011, Lincoln University

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang berbeda diambil oleh Sanlu dan Fonterra serta keterlibatan media dalam memberitakan kasus ini.

4. Judul : *"Corporate Crisis Management Through Twitter : A Case Study Analysis of Qantas Airways"*[19] (Mariola K Jung, New York University). Penelitian ini menggunakan *Attribution Theory, Situational Crisis Communication Theory (SCCT), Crisis and Crisis Management*. Metode penelitian yang digunakan deksriptif kualitatif. Penelitian ini hendak menarik perbandingan antara strategi yang digunakan Qantas Airways lewat Twitter selama krisis perusahaan industri penerbangan dan mencoba untuk mengidentifikasi praktek-praktek sosial media yang efektif bagi perusahaan dalam krisis.
5. Judul : "*Industry in Crisis: The Communication Challenge in the Banking Industry"*. Oleh : Distaso, M. W. (2010). *Public Relations Journal*.
6. Judul : "*Crisis and Risk in Cyberspace. In R. L. Heath, & H. O'Hair, Handbook of Risk and Crisis Communication*". Oleh : Hallahan, K. (New York : Routledge, 2009)
7. Judul : "*Crisis Situations, Communication Strategies, and Media Coverage : A Multicase Study Revisiting the Communicative Response Model"*. Oleh : Huang, Y.-H. (*Communication Research*, 2006).
8. Judul : "*Toward a Publics-Driven, Emotion-Based Approach in Crisis Communication: Testing the Integrated Crisis Mapping (ICM) Model"*.

19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh : Jin, Y., & Cameron, A. P. (*Public Relations Journal Vol. 4, No. 1*. 2010)

9. Judul : "*Crisis Response Communication Challenges : Building Theory From Qualitative Data"*. Oleh : Joanne E. Hale, R. E. (*Journal of Business Communication.* 2005)
10. Judul : "*Communicating with stakeholders During a Crisis : Evaluating Message Strategies"*. Oleh : Keri K. Stephens, P. C. (*Journal of Business Communication 2005 Vol 42*. 2005)
11. Judul : "*Issues Advertising as Crisis Communication: Northwest Airlines' Use of Image Restoration Strategies During the 1998 Pilot's Strike"*. Oleh : Sellnow, K. C. (*Journal of Business Communication*. 2002)
12. Judul : *"Crisis Communication : A Case book Approach."*. Oleh : Katherine Fearn-Banks (Rouledge, Oxford. 1996).
13. Judul : "Manajemen Komunikasi dalam Krisis". Oleh : Andre A. Hardjana. (Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia : Manajemen Krisis. Oktober 1998. No.2, 1998)
14. Judul : *"Communicating through crisis: A strategic for organizational survival"*. Oleh : Struges, D. L. (*Management Communication Quarterly*, 7, 1994)
15. Judul : "Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Menghadapi Krisis". Oleh : Prayudi, (FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta. 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Judul : *"Crisis Communication, Practical PR strategies for reputation management and company survival"*. Oleh : Anthonissen, Peter. (Kogan Page, New Delhy. 2008)
17. Judul : *"Helping Crisis Managers Protect Reputational Assets: Initial Tests of the Situational Crisis Communication Theory".* Oleh : Coombs, W.T., and Holladay, S.J., (*Management Communication Quarterly, 16* (2) : November, 2002)
18. Judul : *"Situational Crisis Communication Theory : Its Use in a Complex Crisis with Scandinavian Airlines".* Oleh : Helene Stavem Kyhn, (Aarhus School of Business. Desember, 2008)
19. Judul : "Public Relations and Crisis Communication: Organizing and Chaos". Oleh : Seeger, Matthew W., Sellnow, Tomothy L., and Robert R. Ulmer. (In Heath, R. L, *Handbook of Public Relations*. Thousand Oaks: SAGE Publications. 2001)
20. Judul : *"The Importance of Crisis Communication : What lessons did we learn from Tylenol and Exxon?".* Oleh : Katharine A. Szczepanik, Oxford, Ohio, Desember 2003)

Penelitian – penelitian komunikasi krisis di atas, tidak satupun ada yang membahas dalam konteks lembaga nonprofit/nirlaba ataupun organisasi dakwah, kebanyakan adalah perusahaan atau lembaga bisnis. Maka perbedaannya di tulisan ini penulis mengambil lembaga dakwah. Dalam hal metodologi, terdapat kesamaan dari beberapa penelitian di atas, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan alat wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penulis memandang meskipun terdapat kesamaan baik dalam hal tema yang berbicara mengenai komunikasi krisis ada sebuah organisasi/perusahaan, dan metodologi yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, tetapi pilihan strategi yang dilakukan oleh perusahaan bisnis dengan yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi nirlaba spesifik lembaga dakwah terdapat perbedaan yang cukup signifikan, karena tujuan dari organisasinya yang berbeda sehingga menuntut upaya penanganan yang berbeda pula, maka dalam konteks inilah peneliti akan membahas lebih lanjut terkait pilihan strategi komunikasi yang dilakukan lembaga dakwah islam dalam menangani situasi krisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 2
KERANGKA TEORITIK

A. Organisasi Dakwah dalam Kehidupan Masyarakat

1. Pengertian Organisasi Dakwah

Para ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian organisasi diantaranya, menurut Schein organisasi adalah suatu usaha untuk mengkoordinasi kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsinya melalui tanggung jawab. Wright menjelaskan bahwa organisasi adalah suatu bentuk terbuka dari suatu aktivitas yang dikoordinasi dari dua orang atau lebih untuk tujuan bersama. Sedangkan menurut Kochterse, organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkordinasi suatu usaha kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu[1].

Melalui pemahaman pendapat di atas organisasi merupakan usaha yang dilakukan dengan mengkoordinir kegiatan dalam pembagian tugas, tugas tersebut mempunyai tujuan bersama dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman organisasi mendekati pendapat Schein. Organisasi dapat terbentuk apabila suatu usaha memerlukan dari satu orang dalam menyelesaikan suatu kegiatan[2].

Sedangkan, pengertian Dakwah menurut Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah etimologi adalah memanggil (*to call*),

---

[1] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 23.
[2] Maslina Daulay, *Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*, (PadangSidempuan : *HIKMAH, Vol. VIII, No. 01 Januari 2014*), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*)[3].

Secara terminologi ada beberapa pendapat mendefinisikan dakwah yaitu:

a. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A

Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

b. Menurut Prof. A. Hasjmy

Dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

c. Menurut M. Nasir

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada program manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang padangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan, akhlak dan membimbing pengalamannya dan perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara[4].

d. Menurut H. M. Arifin

[3] *Ibid*,.
[4] Syamsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sawo Raya, 2009), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan[5].

Beberapa pendapat diatas dapat kita tarik kesimpulannya bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak orang lain memiliki kesadaaran, sikap, dan perbuatan yang mengarah pada ajaran agama demi terciptanya kemaslahatan membawa kebaikan bersama tanpa unsur paksaan. Sehingga, organisasi dakwah sudah barang tentu segala gerak organisasinya dan kegiatan sosial keagamaannya berazaskan Islam. Tujuan organisasi sedikit banyaknya menyinggung ukhwah Islamiyah, dakwah Islamiyah. Organisasi dakwah merupakan kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan proses dakwah[6].

Keberadaan organisasi dakwah Islam menjadi sangat penting dalam melestarikan dan menebarkan nilai–nilai Islam kepada masyarakat melalui implementasi berbagai program, kebijakan maupun pemikirannya. Idealnya

[5] H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 6.
[6] Ibid, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan organisasi dakwah dalam suatu negara bisa berjalan harmonis agar nilai-nilai Islam mampu menjangkau masyarakat disegala lapisan dan seluruh penjuru daerah di Indonesia, disamping juga eksistensinya harus jelas dan menyesuaikan dengan peraturan kelembagaan sosial kemasyarakatan yang berlaku di Indonesia dan tidak membawa nilai-nilai yang melanggar atau menyimpang dari ajaran Al Qur'an dan *Hadis,* serta nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian organisasi dakwah seharusnya punya peran yang sangat strategis dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang membawa pada kedamaian, kebaikan bersama, dan fungsinya menjalankan perintah *dakwah ilahiyah*.

2. Urgensitas Komunikasi Krisis Lembaga Dakwah

Kenyataan dilapangan bahwa masih sering terjadi gesekan antar organsisasi dakwah baik yang disebabkan karena perbedaan-perbedaan, hal ini dapat dibenarkan jika memang sebuah organsiasi atau lembaga dakwah tersebut kenyataannya tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an, Hadis, dan bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan serta konstitusi.

Namun gesekan, perpecahan, dan konflik tidak boleh dialamatkan kepada organisasi atau lembaga dakwah yang benar-benar menjalankan nilai-nilai Al Qur'an dan hadis, serta menjunjung tinggi nilai kebangsaan dan konstitusi. Artinya hubungan antara organisasi dakwah harusnya dibangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas dasar kompetisi yang sehat yaitu berlomba-lomba menyebarkan kebaikan (*fastabiqul khairat*).

B. Pengertian Situasi Krisis dan Komunikasi Krisis

1. Situasi Krisis

Sebelum mendefinikan tentang komunikasi krisis, maka perlu terlebih dahulu memahami pengertian dari krisis, yaitu : menurut Laurence Barton, krisis merupakan suatu kejadian besar dan tidak terduga yang memiliki potensi untuk berdampak negatif. Kejadian ini bisa saja menghancurkan organisasi dan karyawan, produk, jasa, kondisi keuangan dan reputasi[7].

Menurut Laurence Barton, krisis merupakan suatu kejadian besar dan tidak terduga yang memiliki potensi untuk berdampak negatif. Kejadian ini bisa saja menghancurkan organisasi dan karyawan, produk, jasa, kondisi keuangan dan reputasi[8].

2. Komunikasi Krisis

Menurut Frearn Banks, komunikasi krisis adalah komunikasi antara organisasi dengan publik sebelumnya, selama, dan setelah kejadian krisis. Komunikasi ini dirancang melalui program-program untuk meminimalisir kerusakan terhadap citra organisasi[9].

Komunikasi krisis lazimnya digunakan oleh banyak perusahaan atau lembaga bisnis dalam menanggulangi situasi krisis yang menimpa

---

[7] Prayudi, *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Menghadapi Krisis*, (Yogyakarta: FISIP UPN "Veteran", 1998), 31
[8] Ibid,.
[9] Ibid, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaannya. Namun dalam konteks penelitian ini penulis memandang komunikasi krisis dianggap masih cukup relevan untuk membaca aktifitas komunikasi pada sebuah lembaga dakwah dalam menghadapai situasi yang tidak diinginkan, karena harapannya organisasi nonprofit atau lembaga dakwah mampu menggunakan konsep dan teori yang sudah terbukti dan biasa digunakan oleh perusahaan – perusahaan bisnis, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya banyak varian pilihan strategi yang mungkin berbeda dengan teori karena fakta dilapangan jauh lebih kaya dibandingkan teori, hal ini masih dimungkinkan jika mengadopsi paradigma penelitian kualitatif yang menempatkan teori hanya sebagai pemandu awal (perspektif) saja dan bukan dijadikan sebagai pijakan utama apalagi jawaban dalam membaca fakta seperti paradigma penelitian kuantitatif.

Ketika organisasi mengalami krisis maka kebutuhan akan informasi seputar krisis terus meningkat. Hal ini karena berkaitan dengan berbagai kepentingan publik organisasi tersebut. Publik organisasi yang memiliki kepentingan akan merasa khawatir ketika organisasi mengalami krisis. Kekhawatiran ini dapat mengarah pada tindakan-tindakan yang mungkin merugikan organisasi, seperti penarikan modal, mundurnya investor dan sebagainya, atau kalau pada organisasi nonprofit seperti masyarakat cenderung tidak menggunakan produk atau jasanya, cenderung menjauhi aktifitas yang dilakukan oleh organisasi tersebut, dan lain-lain.[10]

[10] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah rencana komunikasi krisis yang baik paling tidak mempertimbangkan publik organisasi, model komunikasi yang mencakup tujuan untuk masing-masing publik, pesan yang harus disampaikan, juru bicara, dan upaya mendapatkan dukungan pihak ketiga.

Dalam upaya komunikasi krisis, bentuk modis yang biasa digunakan oleh public relations akan banyak membantu seperti : (*Press release*) merupakan pernyataan tertulis yang menjelaskan bagaimana organisasi menangani krisis dan pimpinan yang berwenang, (*Press kits*) merupakan map yang berisi beberapa press release yang memiliki nilai berita bagi media massa. Biasanya perusahaan juga melampirkan profil organisasi, atau daftar telepon juru bicara perusahaan, (*Konferensi pers)* merupakan upaya agar media massa menerima informasi yang tepat dari juru bicara organisasi dan menghindari mis-informasi seandainya wawancara dilakukan secara terpisah, dan (*Newsletter)* merupakan publikasi perusahaan yang berisi berita dan perkembangan terbaru perusahaan[11].

Walaupun ada media lain seperti aktivitas sosial yang dijalankan organisasi, keempat media diatas termasuk yang sering dilakukan. Pendekatan dengan komunikasi interpersonal dan dua arah biasanya akan mendapatkan dukungan dari publik. Komunikasi krisis perlu disusun dengan mempertimbangkan model komunikasi, strategi pesan, publik organisasi dan tujuan perusahaan secara luas. Upaya membina hubungan dengan publik

[11] Ibid, 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak dini merupakan faktor pendukung krusial ketika perusahaan mengalami krisis[12].

C. Kerangka kerja Strategi Komunikasi Krisis

Menurut Winkleman, reputasi perusahaan dapat dikenali sumber permasalahannya. Dengan mengenali sumber permasalahannya, pihak yang bertanggungjawab menanggulangi krisis dapat melihat bagaimana reaksi para stakeholders atau pemangku kepentingan yang berpengaruh pada strategi komunikasi penanggulangan krisis. Salah satunya adalah pendekatan situasional untuk menentukan strategi komunikasi efektif sebagai bagian dari upaya respon terhadap krisis yang akan dijadikan pegangan perusahaan. Tujuannya tentu agar pasca krisis, reputasi perusahaan dapat tetap terlindungi[13].

Pada tahun 1988, Benson adalah pioneer teori tentang strategi komunikasi penanggulangan krisis dengan menggunakan pendekatan situasional dalam krisis. Teori berkembang sampai dengan temuan teori komunikasi situasional terbaru disampaikan oleh Coombs yang disebut dengan istilah *Situasional Crisis Communication Theory* (SCCT) atau Teori Komunikasi Situasional Krisis. Penelitian ini merupakan lanjutan dari

[12] Ibid,.
[13] Theresia Diyah Wulandari, *Pengaruh Tanggung Jawab Perusahaan dalam Menanggulangi Krisis terhadap Reputasi Perusahaan,* (Yogyakarta : Jurnal vol 8, no 2 Universitas Atmajaya, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian Benson sebelumnya di mana strategi respon krisis dengan situasi krisis digabungkan dengan konsep pilihan manajemen krisis[14].

W. Timothy Coombs yang terus melakukan kajian mengenai komunikasi krisis dan *Situational Crisis Communication*. Pada dasarnya komunikasi krisis fokus pada kategori krisis atau respon krisis, seperti apa yang harus dikatakan dan dilakukan organisasi setelah krisis. Menurut Coombs ada lima strategi yang biasanya digunakan dalam komunikasi krisis[15], yaitu :

1. *Non – existence strategies*. Strategi ini dilakukan oleh organisasi yang kenyataanya tidak mengalami krisis, namun ada rumor bahwa organisasi sedang menghadapi sebuah krisis. Dalam strategi ini, bentuk pesan bisa berupa *denial*, yakni organisasi menyangkal adanya sesuatu yang tidak beres (tidak ada krisis); *Clarification*, yakni organisasi menolak dengan dibarengi penjelasan disertai alasan mengapa tidak terjadi krisis; *attack*, organisasi menyerang pihak yang menyebarkan rumor; dan *intimidation*, organisasi membuat ancaman berdasarkan hukum terhadap penyebar rumor.
2. *Distance strategies*. Digunakan organisasi yang mengakui adanya krisis dan berusaha untuk memperlemah hubungan antara organisasi dengan krisis yang terjadi. Bentuk pesan bisa berupa *excuse*, organisasi berusaha untuk mengurangi tanggungjawab organsisasi

[14] Ibid
[15] Ngurah Putra, I Gusti, *Manajemen Hubungan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Atmajaya. 1999), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara penolakan maksud, bahwa organisasi tidak bermaksud melakukan hal-hal negatif dan penyangkalan kemauan, karena organisasi tidak mampu mengontrol situasi; dan *justification*, organisasi bisa melakukan dengan mengklaim bahwa kerusakan yang terjadi tidak serius.

3. *Ingratiation strategies*. Strategi ini digunakan organisasi dalam upaya mencari dukungan publik. Bentuk pesan bisa berupa *bolstering*, yaitu organisasi perlu mengingatkan publik akan hal-hal positif yang telah dilakukan organisasi; *transedence*, yaitu berusaha menempatkan krisis dalam konteks yang lebih besar, dan *praising others*, yaitu mengatakan hal-hal baik yang telah dilakukan publik.
4. *Mortification strategies*. Organisasi berusaha meminta maaf dan menerima kenyataan bahwa memang benar terjadi krisis. Bentuknya bisa berupa *remediation*, yaitu organisasi bersedia untuk memberikan kompensasi kepada korban krisis; *repentance*, yaitu organisasi meminta maaf kepada publik; *rectification*, yaitu organisasi mengambil tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis.
5. *Suffering strategies*. Organisasi menunjukkan bahwa ia juga menderita sebagaimana korban dari mereka yang tidak senang terhadap organisasi dan berusaha memperoleh dukungan dan simpati publik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pilihan strategi komunikasi krisis yang dicetuskan Coombs tersebut yang kemudian penulis anggap cukup relevan digunakan sebagai *guide* dalam mengeksplore pilihan strategi-strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh LDII dalam menangani isu negatif karena memiliki banyak varian pilihan strategi dan cukup banyak digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertemakan komunikasi krisis suatu perusahaan atau lembaga dalam menghadapi situasi krisis.

Namun demikian dalam penelitian kualitatif, teori yang diajukan memang bukanlah sebagai jawaban terhadap fenomena yang diangkat melainkan lebih sebagai perspektif, karena itu teori yang ditawarkan bisa saja berubah. Sehingga dalam posisi demikian teori dalam rancangan penelitian kualitatif lebih bersifat pasif dan tidak "mengintervensi" kenyataan alamiah dari fenomena sosial yang (hendak) diteliti.[16]

[16] Burhan, Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa, pengetahuan atau obyek studi. Berikut ini beberapa definisi metode kualitatif dari beberapa ahli :

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan objek penelitian secara holistik, sehingga tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan[1].

Menurut Strauss dan Corbin dalam J. Cresswell[2], yang dimaksud penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

---

[1] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), 3
[2] J. Cresswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Research*, (CA : Sage Publication), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik penulisan karya kualitatif yang dihasilkan dari sintesa pendapat Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba, adalah sebagai berikut:

a. Latar alamiah, yaitu penelitian yang berbasis pada konteks dari suatu keutuhan.
b. Manusia sebagai alat (intrument), artinya peneliti adalah alat pengumpul data utama, sehingga dapat melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan.
c. Metode kualitatif yang cenderung bersifat lebih fleksibel dan peka ketika berhadapan dengan kenyataan ganda.
d. Analisis data secara induktif sebagai bentuk hubungan antara peneliti dengan responden yang akuntabel, mampu mengungkap latar secara utuh, mamp menguraikan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.
e. Teori dasar (*grounded theory*), yaitu cenderung mendasarkan penyusunan teori substantif dari data, sehingga pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian.
f. Deskriptif, yaitu memiliki data yang berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hubungan antara bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

h. Adanya batas-batas penelitian yang ditentukan oleh fokus yang muncul dalam penelitian.

i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data dalam bentuk validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi yang berbeda dibandingkan dengan model penelitian klasik.

j. Desain yang bersifat sementara dan terus-menerus menyesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Sehingga desain penelitian tidak disusun secara ketat dan kaku.

k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, artinya setiap pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh senantiasa dirundingkan dan disepakati oleh sumber data, sehingga konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Berikut ini definisi studi kasus menurut para ahli, yaitu : menurut Sevilla, dkk : Penelitian yang terinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu yang melibatkan penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh. Peneliti dapat memasuki unit-unit sosial terkecil seperti himpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Jadi, studi kasus dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian[3].

Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus memiliki dimensi longitudinal, yaitu berupaya mengobservasi objeknya dalam jangka waktu lama dan terus-menerus. Studi kasus juga menggambarkan suatu kecenderungan atau serangkaian observasi sebelum dan sesudah. Studi kasus juga bersifat retrospektif (*ex post facto*), yaitu bekerja mundur, mempergunakan data yang telah dicatat, misalnya dalam bentuk dokumen. Studi kasus lebih banyak berkutat pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan *"how"* (bagaimana), dan *"why"* (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan *"what"* (apa). Studi kasus sebagai sebuah bentuk inkuiri tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama sekaligus tidak harus bergantung semata-mata pada data etnografi ataupun observasi partisipan. Seorang peneliti bisa saja melakukan penelitian studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang diselidiki[4]

Menurut Burhan Bungin, studi kasus memberikan peluang pada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh

[3] Burhan, Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, 19-20.
[4] Ibid, 20-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap unit sosial yang diteliti. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas[5].

Menurut Black & Champion, studi kasus dapat memiliki keunggulan spesifik sebagai berikut : (1) bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan; (2) keluwesan studi kasus menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki; (3) dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial; (4) studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori; dan (5) studi kasus bisa sangat murah, bergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan[6].

Menurut Bogdan & Biklen, mencoba mengklasifikasikan tipe-tipe studi kasus ke dalam enam tipologi sebagai berikut[7] :

a. Studi kasus kesejarahan : memusatkan perhatian mengenai perjalanan dan perkembangan sejarah organisasi sosial tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.
b. Studi kasus observasi : menekankan pada kemampuan peneliti dalam menggunakan teknik observasi dalam kegiatan penelitian untuk menjaring keterangan-keterangan empiris yang detail dan aktual dari

[5] *Ibid*, 23
[6] *Ibid*, 23
[7] *Ibid*, 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unit analisis penelitian, apakah itu menyangkut kehidupan individu maupun unit-unit sosial tertentu dalam masyarakat.

c. Studi kasus sejarah kehidupan (*life history*) : mencoba menyingkap dengan lengkap dan rinci kisah perjalanan hidup seseorang sesuai dengan tahap-tahap, dinamika dan liku-liku yang mengharu biru kehidupannya. Seseorang yang dimaksud tentu tidak sembarang orang melainkan yang memiliki keunikan yang menonjol dan luar biasa dalam konteks kehidupan masyarakat.

d. Studi kasus komunitas sosial atau kemasyarakatan : memusatkan diri untuk melihat sisi-sisi unik tapi bermakna dari lingkungan sosial sekitarnya di dalam komunitas di mana dia hidup dan bergaul sehari-hari.

e. Studi kasus analisis situasional : memusatkan diri melihat adanya letusan-letusan situasi dalam bentuk peristiwa-peristiwa atau katakanlah fenomena sosial tertentu, seperti krisis politik, krisis ekonomi, dll.

f. Studi kasus mikroetnografi : Studi kasus tataran ini dilakukan terhadap sebuah unit sosial terkecil. katakanlah sebuah sisi tertentu dalam kehidupan sebuah komunitas atau organisasi atau bahkan seorang individu.

Dalam penelitian ini jenis studi kasus yang penulis angkat sesuai fokus kajian dan karakteristik dari penjelasan tipe studi kasus diatas, adalah tipe studi kasus yang lebih dekat pada analisis situasional yang memusatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian pada sebuah situasi atau peristiwa sosial dalam hal ini krisis yang sedang dialami LDII dalam menghadapi tuduhan atau isu negatif. Penulis hendak mengungkapkan atau memaparkan upaya – upaya yang dilakukan oleh LDII Surabaya spesifiknya pada bentuk komunikasi yang digunakan dalam menanggulangi isu negatif yang selama ini menimpa LDII.

2. Jenis Penelitian Deskriptif

Sedangkan pengertian dari metode observasi deskriptif menurut para ahli, adalah :

Menurut Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta situasi atau kejadian dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan chart pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik kelompok (mean dan varians) pada data yang bukan kategorikal.[8]

Menurut Moh. Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara

[8] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[9]

Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat atas masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.[10]

Burhan Bungin mencatat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian tersebut. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu gambaran tentang kondisi, situasi atau variabel tertentu[11].

Ciri-ciri penelitian deskriptif menurut literatur Metode Penelitian Dakwah adalah[12] :

1. Bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang.
2. Bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis. Jika ada hipotesis, biasanya tidak diuji menurut prosedur baku statistik.

---

[9] Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), 54-55
[10] *Ibid*
[11] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 33.
[12] Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap upaya respon yang dilakukakan oleh LDII Surabaya. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan sebagai sumber acuan untuk membahas teori yang mendasari masalah dalam penelitian ini seperti buku-buku, jurnal, teks media, situs web, dll.

Data dalam penelitian kualitatif harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin, dengan demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informas kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Memilih sampel (dalam hal ini informan kunci) lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), jika peneliti tidak lagi menemukan variasi informasi maka tidak perlu lagi mencari informan baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Maka penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel (informan) bisa sedikit, tetapi juga bisa banyak, terutama tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci.[13]

[13] Burhan, Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini penjelasan mengenai sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Narasumber (informan) utama, Bapak Setiadi selaku Ketua DPD LDII Surabaya 2015-2020. Terlahir dan dibesarkan dari keluarga yang memang anggota LDII, masa kecil hingga remaja beliau aktif dalam pengajian-pengajian LDII. Pengalaman terlibat dalam kepengurusan DPD LDII Surabaya sudah cukup lama, dimulai dari anggota staf biasa sejak tahun 2005, kemudian pernah menjabat sebagai wakil sekretaris, hingga akhirnya terpilih sebagai ketua DPD LDII Surabaya untuk periode 2015-2020. Peneliti hanya menetapkan informan 1 saja dikarenakan seluruh aktifitas yang dilakukan oleh LDII mulai dari penyelenggaraan kegiatan tertentu, pelaporan hasil kinerja, termasuk bentuk strategi komunikasi yang dilakukan dalam merespon isu negatif ini langsung dikomandoi oleh ketua DPD, disamping alasan sibuknya para anggota lainnya pada pekerjaan masing-masing[14] sehingga peneliti memandang cukup logis dan dapat dipertanggungjawabkan jika data langsung dari ketua DPD Surabaya.
2. Sumber sekunder, yaitu literatur – literatur tambahan atau sifatnya mendukung/penunjang terkait bentuk – bentuk komunikasi yang dilakukan oleh LDII. Penulis menggunakan kolom tanya jawab, *company profile*, dan berbagai informasi mengenai bentuk komunikasi krisis yang dilakukan pada website/situs resmi LDII Surabaya.

[14] Wawancara dengan ketua DPD LDII Surabaya, Bpk. Akhmad Setiadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode Analisis Data

Analisa data kualitatif yang sesuai untuk pendekatan penelitian deskriptif adalah strategi deskriptif kualitatif. Burhan Bungin menyatakan bahwa strategi deskriptif kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu. Oleh karenanya, strategi ini dimulai dari pekerjaan klasifikasi data. Artinya, peneliti harus dapat mempersempit keanekaragaman data berdasarkan pada persamaan atau perbedaan. Dari pijakan tersebut, dapat ditarik kesimpulan umum yang diinginkan.[15]

Penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data dengan cara sebagai berikut :

a. Melakukan penghimpunan seluruh data mentah dari hasil wawancara dengan informan utama dan sumber data sekunder (website resmi LDII, literatur terkait, dll). Kemudian proses pemisahan data yang berhubungan langsung dengan penelitian terkait.
b. Melakukan pengkategorisasian berdasarkan 4 jenis isu, data-data diklasifikasikan berdasarakan pada kriteria isu masing-masing.
c. Kemudian ditarik sebuah kesimpulan kecenderungan pilihan strategi komunikasi krisis apa yang banyak dilakukan oleh LDII Surabaya dalam merespon isu negatif tersebut.

[15]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 4
PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Cabang Surabaya)

1. Sejarah berdirinya[1]

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah organisasi dakwah kemasyarakatan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sejarah berdirinya ormas LDII dimulai dengan nama YAYASAN LEMBAGA KARYAWAN ISLAM (YAYASAN LEMKARI) didirikan 1 Januari 1972 berpusat di kotamadya Kediri. Dasar hukum pendirian : AKTA NOTARIS MUDIJOMO TANGGAL 3 DJANUARI 1972 TENTANG PENDIRIAN JAJASAN LEMBAGA KARYAWAN ISLAM "LEMKARI".

Kemudian ada pembetulan untuk tanggal berdirinya LEMKARI sesuai Dasar Hukum : Akta Notaris Mudijomo tanggal 27 Djuli 1972 tentang pembetulan akta tanggal 3 DJanuari 1972 berisi pembentulan tanggal pendirian LEMKARI. Isi akta (Pasal 3): "Lembaga Karyawan Islam" ini didirikan untuk waktu jang tidak ditentukan lamanja, terhitung sedjak tanggal satru (1) Djuli Seribu Sembilan Ratus Tudjuh Puluh Dua (1972). Jadi tanggal berdirinya LEMKARI yang sudah sesuai pembetulan akta notaris adalah 1 Juli 1972.

Pendiri LEMKARI tahun 1972 : Drs. Nur Hasyim, Drs. Bahroni Hertanto, Soetojo Wirjoatmodjo,BA, Wijono,BA, dan Edi Masyadi.

[1] Website Resmi LDII Surabaya, diakses pada tanggal 24 Mei 2016, *http://ldiisurabaya.org/info-ldii/sejarah-ldii/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Landasan hukum Peraturan Dasar/Pertama (AD/ART) Organisasi : Akta Notaris Mudijomo Tanggal 3 Djanuari 1972 tentang Pendirian JAJASAN LEMBAGA KARYAWAN ISLAM "LEMKARI", yang isinya Asas yayasan : Dasar Pancasila & UUD 1945, dan Usaha : Pendidikan Keagamaan & Pendidikan/Partisipasi Kemasyarakatan.

Sedangkan dasar hukum perubahan nama dari LEMKARI ke LDII yaitu MUBES I LEMKARI Tahun 1975 di Surabaya, MUBES II LEMKARI 10-12 JUNI 1981 di Jakarta nama LEMKARI menjadi LEMBAGA KARYAWAN DAKWAH ISLAM, MUBES III LEMKARI 2-4 MEI 1986, MUBES IV LEMKARI 20 NOVEMBER 1990 : atas dasar pidato pengarahan wakil Presiden RI Bapak Sudharmono, SH & Mendagri Bapak Jenderal Rudini, serta masukan baik pada sidang-sidang komisi maupun sidang Paripurna, mengubah nama organisasi dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam yang disingkat LEMKARI yang sama dengan akronim LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia) dan LEMKARI tidak mencerminkan NASIONAL, diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang disingkat LDII, dan perubahan nama tersebut ditetapkan dalam keputusan, MUBES IV LEMKARI No. VI/MUBES-IV/LEMKARI/1990, Pasal 3.

Setelah perubahan nama menjadi LDII dilakukan, maka dasar hukum juga harus disiapkan yaitu : LDII adalah Organisasi Kemasyarakatan berdasarkan UU No 8 Tahun 1985. Bukti LDII adalah Ormas berdasarkan UU 8 Tahun 1985 : LDII Memenuhi Persyaratan : (1) Peraturan Menteri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Negeri No. 33 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendaftaran Organisasi Kemasyarakatan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah sebagai pengganti Permendagri No. 5 Tahun 1986 tentang Ruang Lingkup, Tata Cara Pemberitahuan Kepada Pemerintah serta Papan Nama dan Lembaga Organisasi Kemasyarakatan. (2) Dua puluh (20) Dokumen Kelengkapan sebagai Persyaratan SKT telah dipenuhi oleh DPP LDII (dasar hukum Pasal 9 Permendagri No. 33 Tahun 2012).

LDII berasaskan PANCASILA berfungsi : (1) Penyalur kegiatan anggota, pembinaan & pengembangan anggota, (2) Wadah peran serta sukseskan pembangunan nasional, (3) Sarana komunikasi sosial antar anggota dan/atau ormas lain, legislatif & pemerintah. Dan memiliki kewajiban sebagai berikut : (1) Harus punya AD/ART, (2) Hayati, Amalkan, Amankan PANCASILA & UUD 1945.

2. Visi, Misi dan Tujuan LDII Surabaya[2]

Visi LDII adalah Menjadi organisasi dakwah Islam yang profesional dan berwawasan luas, mampu membangun potensi insani dalam mewujudkan manusia Indonesia yang melaksanakan ibadah kepada Allah, menjalankan tugas sebagai hamba Allah untuk memakmurkan bumi dan membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis kejujuran, amanah, hemat, dan kerja keras, rukun, kompak, dan dapat bekerjasama yang baik.

[2] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, Misi LDII adalah Memberikan konstribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

LDII untuk mencapai Misi tersebut upaya yang dilakukan dengan Strategi sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dan meningkatkan kualitas sumberdaya pembangunan yang memiliki etos kerja produktif dan professional, yang memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan, dan berkemampuan manajemen;
2. Memberdayakan dan menggerakkan potensi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan untuk beramal sholih melakukan pengabdian masyarakat di bidang sosial budaya, ekonomi dan politik;
3. Menumbuhkembangkan kegiatan usaha dan kegiatan kewirausahaan dalam rangka pembenahan ekonomi umat sesuai tuntutan kebutuhan, baik pada sektor formal maupun informal melalui usaha bersama dan usaha koperasi, serta bentuk badan usaha lain;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mendorong pembangunan masyarakat madani (*civil society*) yang kompetitif, dengan tetap mengembangkan sikap persaudaraan (*ukhuwwah*) sesama umat manusia, komunitas muslim, serta bangsa dan negara, sikap kepekaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap terhadap peningkatan kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membangun dan memperkuat karakter bangsa;
5. Meningkatkan advokasi, penyadaran dan pemberdayaan masyarakat tentang pentingnya supremasi hukum, kewajiban azasi manusia (KAM), hak azasi manusia (HAM), dan tanggung-jawab azasi manusia (TAM) serta penanggulangan terhadap ancaman kepentingan publik dan perusakan lingkungan
6. Meningkatkan advokasi, penyadaran dan pemberdayaan masyarakat tentang pentingnya supremasi hukum, kewajiban azasi manusia (KAM), hak azasi manusia (HAM), dan tanggung-jawab azasi manusia (TAM) serta penanggulangan terhadap ancaman kepentinganpublik dan perusakan lingkungan.

3. Program – program

LDII Kota Surabaya memiliki beberapa program-program pokok, diantaranya adalah sebagai berikut[3] :

1. Program Keorganisasian, yang terdiri dari : program konsolidasi organisasi; program pemasyarakatan LDII di kota Surabaya; program

[3] Himpunan Keputusan Musyawarah Daerah VII, (Surabaya: LDII Surabaya, 2015), 63-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan mubaligh, mubalighot, da'i, dan da'iyat; program informasi dan komunikasi, dan program hubungan kemasyarakatan.

2. Program Pendidikan dan Pembangunan, yang terdiri dari : program pendidikan dan keagamaan; program pendidikan umum dan pelatihan; dan program pendidikan jasmani dan pembinaan anak, remaja, dan generasi muda.
3. Program Pemberdayaan Potensi LDII, yaitu : program untuk meningkatkan kepedulian sosial dan kesetiakawanan sosial dan turut serta dalam uapaya pengentasan kemiskinan; melaksanakan bakti sosial yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu membedakan suku, adat istiadat, golongan atau agama; mewujudkan lembaga panti asuhan dan panti jompo; memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para dhuafa/fakir miskin/tuna karya agar dapat bekerja dan mandiri; mengembangkan koperasi dan usaha bersama serta usaha lainnya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan anggota dengan pengelolaan yang profesional, jujur, amanah, dan berdedikasi tinggi.
4. Program Peran Sosial dan Kemasyarakatan, yaitu : turut serta mengusahakan terciptanya keamanan dan ketertiban dalam rangka mendukung kelancaran kegiatan Pembangunan Daerah, menanamkan kesadaran hidup berwawasan lingkungan yang sehat bagi manusia dan alam sekitarnya, memberikan bantuan hukum kepada anggota sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku, menyampaikan masukan dan usulan yang bernuansa peningkatan kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama yang harmonis, turut serta dalam penanggulangan krisis ekonomi dan moral, dll.

4. Struktur Pengurus LDII Surabaya dan Divisinya

Dalam menjalankan berbagai program – program tersebut, LDII Surabaya telah membentuk struktur organisasi dan mengangkat pengurus yang kompeten dalam bidang masing – masing yang ditangainya. Adapun susunan pengurus DPD LDII Surabaya untuk masa bakti 2015 – 2020 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Struktur Pengurus DPD LDII Surabaya masa bakti 2015-2020[4]

Jabatan	Nama	Bagian	Nama
Ketua	H. Akhmad Setiadi, S.Si.	Wakil Sekretaris	H. Arif Ratiyan, S.Kom.
Wakil Ketua	Ir. H. Ma'un, M.T.	Wakil Sekretaris	Rahmad Hidayat Wibawanto, M.Si.
Wakil Ketua	H. Imam Pujiarto, S.Sos, M.Si.	Wakil Sekretaris	Dr. Riko Lazuardi
Wakil Ketua	Ir. H. Joko Yuono MZ IAI	Wakil Sekretaris	Suparja, S.T.
Wakil Ketua	Nur Kholis	Bendahara	H. Pratiknyo
Sekretaris	Drs. H. Mulyono, M.M.	Wakil Bendahara	H. Riyamun
Wakil Sekretaris	Dr. Heris Setiawan Kusumaningrat	Wakil Bendahara	Aminudin

[4] Website Resmi LDII Surabaya, Oranisasi : Pengurus pleno, diakses 13 Juni 2016 *http://ldiisurabaya.org/organisasi/pengurus-pleno/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bag. Organisasi Kaderisasi dan Keanggotaan	a. Bambang Wahyu Wijonarko, S.T., M.T b. H. Agus Setyoadji, A.Md. c. H. Djonly Budi Santoso d. H. Muhammad Syaifuddin, A.Md.	Bag. Litbang, IPTEK, Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup	a. Bustanul Arifin, S. Hut. b. Firdaus Nurdian Syah, S.T. c. Supardjo, S.T., M.T. d. Eko Sudjarwoko, S.T.
Bag. Pendidikan Agama dan Dakwah	a. H. Edi Warsito b. H. Abd Dohir c. Adi Bachtiar S, SPd d. Dedi Mukhtar	Bag. Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat	a. Ir. H. Yunar Yumarma b. Tomi Hendrawan, S.E., M.Si. c. Ir. Eko Murmantono d. Sukardi, S.E.
Bag. Pendidikan Umum dan Pelatihan	a. Drs. H. Soekarni Ma'ruf, M.M. b. Drs. Khoiri Nawam, M.Psi. c. drh. H. Alex Bernadi d. Yusuf Choir	Bag. Hukum dan Hak Azazi Manusia	a. Wiyono, S.H. b. Bambang Wiranto, S.H. c. Hj. Eva Fitri Sagitarina, S.H.
Bag. Pengabdian Masyarakat	a. Achmad Rhozman b. Nanang Hariyanto c. Sutejo, S.Sos.	Bag. Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga	a. Dra. Hj. Daisy Dwijati K. R. A, M.Pd. b. Khomsa Mutiara Murni Sofia S, S.Psi. c. Tri Fatchu Yusrinawati, S.Pd. d. Joenistiah, M.Psi. e. Rustikah, S.Ag., S.Pdi. f. dr. Hj. Danik Suryaningdyah g. Hj. Neni Dwi Wulandari, S.Kh. h. Lilik Puspitasari
Bag. Pemuda, Kepanduan, Olahraga dan Seni Budaya	a. Agus Sunaryo b. Candra Setya Buana, S.kom. c. Muhammad Faqih, S.Or.		
Bag. Hubungan Antar Lembaga dan Hubungan Luar Negeri	a. dr. Rio Azadi b. Rachmat Cahyono, S.Pd c. Marjuki		
Bag. Komunikasi,	a. Ali Mustika Sari, S.Si.		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi dan Media	b. Drs. H. Pudji Widodo c. Sofyan Gani Aldinata d. Widi Yunani, S.Sos.		

Disamping itu juga ada beberapa pihak yang senantiasa mendukung sebagai Dewan Penasehat dari struktur keanggotaan DPD LDII Surabaya masa bakti 2015-2020 adalah : KH. Sufyan Abadi (Ketua), KH. Abdul Salam (Wakil ketua), KH. Abdul Ghofar (Wakil ketua), H. Didik Eko Putro, ST (Sekretaris), KH. Hasim Irsyad Rosidi (Anggota), KH. Abdurrohman (Anggota), dan KH. Salam Moedjoko (Anggota)[5].

B. Isu-isu Negatif kepada Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Cabang Surabaya)

Penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan pada pendahuluan dimana fokus atau tujuan dari penelitian yaitu ingin mengetahui bentuk strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh LDII dalam mengatasi isu-isu negatif, namun karena banyaknya isu negatif yang menimpa LDII dengan alasan keterbatasan dan kedalaman penelitian, maka peneliti akan fokus pada beberapa isu negatif saja, yaitu :

1. Asal usul berdirinya punya akar sejarah dengan *Darul Hadits* atau *Islam Jama'ah*

[5] Himpunan Keputusan MUSDALUB – LDII Kota Surabaya (Surabaya: LDII Kota Surabaya, 2015), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu penyebab utama krisis yang dialami oleh LDII selama ini karena asal usul berdirinya dianggap memiliki keterhubungan atau mempunyai akar sejarah dengan *Darul Hadist* atau Islam Jama'ah yang resmi dilarang oleh Jaksa Agung. Disini penulis hendak memaparkan tuduhan – tudahan negatif tentang asal usul dan akar sejarahnya dengan Islam Jama'ah yang selama ini diarahkan ke LDII dari berbagai sumber:

a. Lembaga ini didirikan oleh mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis, pada awalnya bernama *Darul Hadist*, pada tahun 1951. Karena ajarannya dianggap meresahkan masyarakat Jawa Timur, maka *Darul Hadist* dilarang oleh PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) Jawa Timur. Setelah dilarang, *Darul Hadist* itu berganti nama dengan *Islam Jama'ah*. Karena ajarannya meresahkan masyarakat, terutama Jakarta, maka *Islam Jama'ah* ini secara resmi dilarang di seluruh Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung RI. No.Kep-08/D.A/10.1971, tanggal 29 Oktober 1971. Karena sudah dilarang di seluruh Indonesia, maka imam Islam Jama'ah Nurhasan Ubaiah Lubis mencari taktik baru, yaitu mendekati dan meminta perlindungan kepada Letjen Ali Murtopo Wakil Kepala Bakin dan staf OPSUS (Operasi Khusus Presiden Soeharto) waktu itu. Setelah itu kemudian Islam Jama'ah menyatakan diri masuk dalam Golkar (Golongan Karya) organisasi politik miliki pemerintah yang sangat berkuasa sebelum tumbangnya Orde Baru. Di bawah naungan pohon beringin (lambang Golkar) ini Islam Jama'ah semakin berkembang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nama Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam). Lemkari ini karena meresahkan masyarakat pula, maka dibekukan oleh Gubernur Jawa Timur, Soelarso, dengan SK Nomor 618 tahun 1988, tanggal 24 Desember 1988, dan pembekuan itu mulai berlaku 25 Desember 1988. Namun kemudian pada Musyawarah Besar Lemkari IV di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, November 1990, Lemkari diganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), atas anjuran Mendagri Rudini agar tidak rancu dengan nama Lembaga Karatedo Republik Indonesia[6].

b. Tahap pengembangannya dimulai pada tahun 1940-an dimana sang *amir* Nurhasan Ubaidah pulang dari tanah suci Mekkah setelah sebelumnya 10 tahun bermukim disana. Saat itulah awal masa beliau menyampaikan ilmu Manqul Musnad Muttashil, yaitu ilmu Al Qur'an manqul dan ilmu hadist manqul dari Nurhasan, atau biasa disingkat dengan sebutan "Qur'an Hadist Manqul". Pada tahap ini dia juga mengajarkan ilmu qiroat. Kemudian beliau membangun asrama pengajian Darul Hadist dan pesantrennya di Jombang, Kediri, dan Jakarta. Sampai kemudian pada banyak bertemu dengan Imam Wali Al Fatah yang dibai'at tahun 1953 kemudian banyak bergabung tokoh-tokoh dan sampai pada masa pembinaan aktif oleh Jenderal Soedjono Hoemardani dan Jenderal Ali Moertopo berikut para perwira OPSUSU nya yaitu masa pembinaan dengan naungan surat

[6] Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 73 – 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakti BAPILU SEKBER GOLKAR : SK No KEP.2707/BAPILO/SBK/1971 dan Radiogram PANGKOPKAMTIB No. TR 105/KOPKAM/III/1971 atau masa LEMKARI sampai dengan saat LEMKARI dibekukan di seluruh Jawa Timur oleh pihak penguasa di Jawa Timur atas desakan keras MUI (Majelis Ulama Indonesia) Jatim di bawah pimpinan KH Misbach. Kemudian masa LEMKARI diganti nama oleh Jenderal Rudini (Mendagri) 1990/1991 menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia).[7]

2. Sistem *Imamah* (imam yang dibai'at untuk menafsirkan Al Qur'an dan *Hadis*)

Hal lain yang juga menyebabkan krisis berkepanjangan yang dituduhkan selama ini kepada LDII yaitu menganut sistem Imamah yakni Imam yang *dibai'at* untuk menafsirkan Al Qur'an dan Hadist. Artinya jamaah LDII dianggap hanya menggunakan tafsir Al Qur'an dan Hadist yang hanya berasal dari imam yang telah mereka *bai'at* saja. Penulis akan memaparkan tuduhan – tudahan negatif tentang sistem Imamah yang selama ini diarahkan ke LDII dari berbagai sumber :

a. Pokok atau pangkal kesesatan yang utama terletak pada otoritas mutlak bagi imam yang *dibai'at*, yaitu H. Nur Hasan dan sekarang dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Abdul Dhohir, untuk menafsirkan

[7] Bahaya Islam Jama'ah LEMKARI LDII, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam LPPI, 2008), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengimplementasikan Al Quran dan hadis. Sejak awal semua anggota sudah diarahkan atau didoktrinkan untuk hanya menerima penafsiran ayat dan hadis yang berasal dari Imam. Dan mereka menyebutnya dengan istilah Manqul. Jadi, semua anggota dilarang untuk menerima segala penafsiran yang tidak bersumber dari Imam, karena penafsiran-penafsiran yang tidak dari Imam semuanya salah, sesat, berbahaya dan tidak Manqul. Demikian ujar Imam kepada semua anggota dan doktrin ini diterima sebagai keyakinan oleh semua anggota. Salah satu bukti otentik dalam soal ini ialah landasan yang dibuat oleh H. Nur Hasan sang imam untuk mendirikan atau menegakkan Imamah (kepemimpinannya), yaitu pada QS. Al Isra'(17):71 :

Artinya : "Pada hari Kami memanggil tiap-tiap manusia dengan Imam mereka" .

Menurut penafsiran H. Nur Hasan, pada hari kiamat nanti, setiap orang yang akan dipanggil oleh Allah dengan didampingi oleh Imam mereka yang akan menjadi saksi baginya sehingga amal-ibadahnya menjadi sia-sia dan dicemplungkan ke dalam neraka. Oleh karena itu, semua orang Islam harus mengangkat atau membai'at seorang imam untuk menjadi saksi bagi dirinya pada hari kiamat. Nanti, kalau imam menyaksikan amal-perbuatannya baik, ia pasti akan dimasukkan ke Surga. Akan tetapi apabila Imam menyaksikannya buruk, maka pasti ia dimasukkan ke dalam neraka. Karena itu, jama'ah harus taat kepada Imam agar nanti disaksikan baik oleh Imam dan dimasukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam Surga. Dan orang yang paling berhak menjadi Imam di Indonesia adalah H. Nur Hasan, karena dia sudah dibai'at sejak tahun 1941, maka orang-orang Islam yang mati sebelum tahun 1941, berarti mereka belum berbai'at, jadi pasti masuk neraka. Karena pintu Surga orang-orang Indonesia baru dibuka setelah tahun 1941, yaitu setelah H. Nur Hasan dibai'at menjadi Imam[8].

b. Bai'at LDII, kelompok LDII mewajibkan bai'at kepada amir LDII, bahkan menurut mereka bai'at ini sebagai syarat sahnya keislaman seseorang, siapapun yang tidak berbaiat kepada amir LDII maka dia adalah kafir. Nurhasan Ubaidah dengan "ilmu manqul"nya menafsirkan sebuah hadist yang berbunyi:

> *Tidak halal bagi tiga orang yang berada di bumi falat (kosong), melainkan mereka menjadikan amir (pemimpin) kepada salah satu mereka untuk memimpin mereka.* (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya : 6647 dan tercantum dalam "*Kitabul Imarah*" koleksi LDII pada halaman 255).

Nurhasan Ubaidah menafsirkan hadis ini sebagai berikut:

i. Setiap muslim di dunia ini, tidak halal hidupnya alias haram. Makannya haram, minumnya haram, bernafasnya haram, bahkan sholat dan semua amal ibadahnya pun haram, seperti makan daging babi. Kecuali ia mengangkat atau membai'at seorang imam, baru hidupnya dan amal-ibadahnya menjadi halal.

[8] Ibid,. 21-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ii. Dan setiap muslim yang hidupnya masih haram karena belum bai'at, maka harta bendanya halal untuk diambil atau dicuri, dan darahnya pun halal, karena selama ia belum bai'at mengangkat seorang imam, maka statusnya sama dengan orang kafir dan islamnya tidak sah, termasuk syahadat, sholat, zakat, puasa, dan ibadah hajinya tidak sah[9].

3. Pemerasan ala LDII (infaq yang "memberatkan")

Isu negatif lainnya disamping tuduhan akar sejarah lahirnya yang berhubungan dengan Islam Jamaah dan tuduhan penggunaan sistem Imamah yang keliru, yaitu tuduhan negatif tentang pemerasan ala LDII melalui penerapan zakat infaq shodaqoh yang "memberatkan". Penulis akan memaparkan tuduhan – tudahan negatif tentang pemerasan ala LDII atau infaq yang "memberatkan" dari berbagai sumber :

a. Infaq dari pengikut LDII sangat diutamakan sekali bahkan dijadikan ukuran kesetiaan dan kesungguhan dari bai'at setiap jama'ah. Infaq ini terdiri dari[10] :

1. Infaq mutlak wajib, yaitu 10% dari penghasilan setiap anggota.
2. Infaq pengajian Jum'atan, Romadhon, Lailatul Qodar, Hari Raya, dll.

[9] Arif Fathul Ulum, *Menyibak Hakekat LDII*, Manhaj Al Furqon, *Edisi 10 tahun VI Jumada Ula* (2007), 33-34

[10] Adinda Praditya, Islam Jama'ah/LEMKARI/LDII Sebuah Aliran Sesat Khawarij Gaya Baru, (2003), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Infaq Shodaqoh fi Sabilillah yaitu untuk pembangunan pesantren atau markas mereka, atau untuk uang "security" jama'ah (kerjaan) LDII.
4. Infaq Shodaqoh Rengkean, berupa penyerahan bahan-bahan innatura kepada sang amir (berupa bahan makanan, pakaian, dll).

Begitu canggih dan suksesnya taktik dan siasat manajemen sistem mafia yang dikelola dan direkayasa sehingga setiap bulannya secara rutin, para anggota kerajaan jama'ah ini mengumpulkan harta upeti sebesar kurang lebih Rp 3 milyar untuk sang Imam/Amirul Mu'minin Abdu Dhohir bin Madigol[11].

b. Penggalangan dana dari pengikut LDII sangat diutamakan dan dijadikan ukuran kesetiaan dan kesungguhan dari bai'at sumpahnya kepada jama'ah. Penggalangan dananya terdiri dari[12] :
   1. Infak mutlak wajib, sebesar 10% dari setiap pendapatan/penghasilan apapun.
   2. Infak pengajian jum'atan, Ramadhan, Lailatul Qadar,Hari Raya dan lain-lain.
   3. Infak shadaqoh pembelaan fi sabilillah untuk pembangunan pesantren/arkas masjid dsb, atau untuk uang sumbangan yang diberikan demi mengamankan kelompok aliran LDII.

[11] Arif Fathul Ulum, *Menyibak Hakekat LDII*, Manhaj Al Furqon,. 35
[12] Adinda Praditya, Islam Jama'ah/LEMKARI/LDII Sebuah Aliran Sesat Khawarij Gaya Baru, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Infak shadaqoh rengkean, berupa penyerahan bahan-bahan in-natura kepada sang amir (berupa bahan makanan, pakaian, dan lain-lain)
5. Zakat, Hibah, Wakaf dan pembagian warisan dari anggota jama'ahnya.
6. Saham haji, saham PT/CV, usaha bisnis perkebunan teh dan pabrik pabriknya, pabrik beras/huller, pom-pom bensin, pasar, toko/ruko, mix farming, teh hijau cap korma, real estate dan KBIH (kelompok bimbingan haji) antara lain KBIH "Nurul Aini".
7. Dan usaha-usaha lain (usaha-usaha khusus yang dirahasiakan).

4. Menganggap kafir dan najis muslim di luar jama'ah LDII

Tuduhan lainnya yang ini juga dianggap sebagai pokok krusial bagi LDII dan juga masyarakat, bahwa ada isu LDII menganggap kafir dan najis muslim di luar jam'ah LDII. Berikut ini penulis akan memaparkan tuduhan – tudahan negatif tentang menganggap kafir dan najis muslim di luar LDII dari berbagai sumber :

a. LDII dan Takfir, Kelompok ini termasuk kelompok takfir yang mengkafirkan semua orang yang berbeda di luar kelompok mereka, sesuai dengan doktrin manqul amir Nurhasan Ubaidah di atas, yaitu "Setiap muslim yang hidupnya masih haram karena belim bai'at (kepada LDII), maka harta bendanya halal untuk diambil atau dicuri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan darahnya pun halal, karena selama ia belum bai'at mengangkat seorang imam, maka statusnya sama dengan orang kafir dan Islamnya tidak sah, termasuk syahadat, sholat, zakat, puasa, dan ibadah hajinya tidak sah". pemikiran takfir ini dicetuskan pertama kali oleh orang-orang Khowarij yang memberontak kepada Kholifah Ali bin Abi Tholib. Maka tidaklah berlebihan jika ada sebagian orang menjuluki LDII sebagai Khowarij Gaya Baru (KGB)[13].

b. Dalil yang dijadikan alasan untuk mengkafirkan orang yang tidak berbai'at yaitu Dalil yang dikemukanan, ia sebut hadist, walaupun itu hanya qaul sahabat Umar, yaitu *"Tidak ada Islam bila tanpa jama'ah, tidak ada jama'ah tanpa keamiran, tidak ada keamiran tanpa ketaatan"*. Jadi yang dipakai *hujjah* bukan *hujjah* yang sebenarnya, karena bukan *hadist shahih*, hanya *qaul* sahabat yang tingkatnya *mauquf* (tidak sampai pada Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*). Tetapi *khabar*nya *hujjah* seperti itu justru untuk mengkafirkan orang. Dasar ini untuk mengkafirkan orang. Ini bahayanya. Menganggap orang Islam (selain golongan mereka) kafir semua. Islam Jama'ah yang kini bernama LDII tampaknya mereka lunak, tetapi mungkin ini taqiyyah (menampakkan hal yang berbeda dengan keyakinannya)[14].

C. Usaha – Usaha LDII dalam Menangani Tuduhan Negatif

[13] Arif Fathul Ulum, *Menyibak Hakekat LDII*, Manhaj Al Furqon, 34-35.
[14] Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah usaha – usaha komunikasi krisis yang dilakukan LDII Surabaya dalam menanggapi tuduhan negatif berdasarkan jenis tuduhan :

1. Komunikasi krisis dalam menanggapi tuduhan asal usul organisasi atau lembaganya memiliki akar sejarah dengan *Darul Hadis* atau *Islam Jama'ah*.
   a. Tuduhan adanya hubungan LDII dengan Islam Jamaah yang sempat dilarang, LDII menjelaskan bahwa LDII tidak ada hubungannya dengan Islam Jama'ah dan/atau ajaran terlarang lainnya. LDII adalah ormas Islam yang legal, berdasarkan Undang-undang, berasaskan Pancasila, setia dan ta'at kepada Pemerintah NKRI yang sah, memiliki program umum yang dapat diketahui secara transparan oleh masyarakat seluas-luasnya[15].
   b. Menanggapi isu adanya hubungan dengan organisasi terlarang Islam Jama'ah, LDII menjelaskan bahwa LDII itu ada yang namanya paradigma baru. Jadi dulu cara dakwahnya ini memang dirubah sedemikian rupa sehingga bisa menyejukkan masyarakat menyejukkan hati. Ini juga tidak terlepas dari peran MUI Kota dan Provinsi untuk memang selalu bagaimana LDII koreksi – koreksi untuk berbenah diri, apa dan bagaimana paradigma baru itu. Kemudian kita mulai dakwah dengan sejuk, tidak lagi ya mungkin katanya (dulu) terlalu keras[16].

[15] Website resmi LDII Surabaya, Adakah hubungan ldii dengan islam jamaah, diakses 16 mei 2016 pada : *http://ldiisurabaya.org/adakah-hubungan-ldii-dengan-islam-jamaah/*
[16] Ketua DPD LDII Surabaya, Bpk. H. Akhmad Setiadi, S.Si,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kemudian LDII juga menjelaskan bahwa, LDII telah menerima adanya banyak masukan – masukan MUI Kota dan Provinsi, kita mencari atau berdakwah ini tidak mencari perbedaan, tetapi menyamakan mana yang sama karena ya kita tau Islam itu juga berbeda – beda banyak aliran, banyak kepahaman. Tapi diantara perbedaan itu kita mencari persamaannya agar tidak menjadi sesuatu hal yang meruncing, kalau persamaanya ya sudah kita sama-sama warga Surabaya, sama Islam, sholatnya sama, syahadatnya sama, puasanya juga sama, nabinya juga sama, Al Quran sama[17].

d. Sebenarnya kita tidak begitu juga ya, menurut saya tidak begitu. Mengenai paradigma baru ini, masukan dari masyarakat maupun dari pemerintah mengenai LDII ini kita selalu respon melakukan evaluasi-evaluasi baik apakah memang begitu, atau penerimaan jamaah kita yang begitu sehingga kita perlu luruskan, nah ini yang akhirnya kita rubah. Menurut saya juga tidak ada sesuatu yang begitu, mungkin ini pandangan yang diterima masyarakat, tapi sebenarnya. Maka kita melakukan perubahan. Mungkin dulu perbedaan yang kita tonjolkan, kalau sekarang ini tidak demikian, persamaan yang kita tonjolkan artinya kita sama-sama hidup di Indonesia ini ya mari sama-sama kita bangun, bukan kamu begini aku begitu, ini yang kita tidak begitu, tidak menerapkan begitu, mungkin dulu dianggap seperti itu[18].

[17] Ibid,.
[18] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Awal LDII berdiri itu sebenarnya memang bernama LEMKARI, namun kami berbenah diri dengan adanya paradigma baru. Kalau dulu LEMKARI dikatakan banyak ajarannya tidak mau dari guru yang lain begitu, dengan paradigma baru kita tidak begitu, kita membuka diri, artinya yang dulu kebanyakan dari H. Nur Hasan itu, saat ini LDII membuka selebar-lebarnya ilmu yang bisa diambil dari luar. Itu merupakan salah satu contoh dari paradigma baru kita mengenai ilmu dan *transfer knowledge* yang saat ini memang berkembang pesat.[19].

f. LDII menunjukkan beberapa hal yaitu dengan mengajak MUI dari seluruh Indonesia kita ajak ke perpusatakaan yang di pondok kediri, jakarta juga ada pondok, perpustakaan LDII begini, kemudian kita diskusi. Kita juga sering mengajak MUI Provinsi, MUI Kota, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), Ketua Muhammadiyah, NU, sebagai bentuk klarifikasi kita, kita tidak hanya menerima ilmu dari 1 orang seperti yang disampaikan dulu pada zaman LEMKARI. Kita akui memang itu pernah berjalan, tapi perjalanan itu kan bisa berkembang berubah tidak lagi begitu. Dulu kita dianggap tertutup tidak mau bergaul dengan orang lain, apakah masyarakat melihat kami (LDII) seperti itu, kan tidak. Artinya itu juga ada perubahan disitu[20].

[19] Ibid,.
[20] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komunikasi krisis dalam menanggapi tuduhan penggunaan sistem *Imamah*.

   a. Tuduhan LDII punya *Amir* atau *Imam*, LDII menjawab tidak ada. Di ormas LDII tidak ada istilah *Amir* atau *Imam*, melainkan yang ada adalah Ketua Umum dan istilah-istilah yang lazim di sebuah organisasi. Adapun istilah *amir* dan *imam* memang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga di LDII istilah-istilah itu tetap dikaji, tetapi dalam kerangka keilmuan saja[21].

   b. LDII juga menjawab pandangan masyarakat tentang pendasaran ilmu yang kurang karena hanya menerima dari Imam-nya saja dan menolak ilmu dari luar. LDII menjelaskan bahwa sebenarnya tidak demikian. Kalau dulu dianggap LDII dasarnya sedikit akhirnya kita bergerak maju untuk menimba ilmu lebih banyak lagi. Ini contoh lain selain yang sebelumnya. Input ilmunya tidak hanya dari internal, kemudian kita membuka mencari ilmu itu seperti apa, termasuk sering mengundang tokoh dari luar, kalau dulu memang jarang artinya hal itu ya mungkin banyak hal pertimbangan lah, saat ini kita buka pintu lebar-lebar ya kita memang membuka ilmu dari luar seperti mengundang Prof. Ali Aziz, banyak sebetulnya, termasuk dari KH. Muchid Murtadlo (ketua MUI) itu yang kita gali[22].

---

[21] Website resmi LDII Surabaya, LDII punya amir atau imam, diakses 16 mei 2016 pada : *http://ldiisurabaya.org/ldii-punya-amir-atau-imam/*

[22] Ketua DPD LDII Surabaya, Bpk. H. Akhmad Setiadi, S.Si,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bentuk komunikasinya saat ini kita sering melakukan audiensi dengan MUI bahwasannya ilmu kita ini tidak terbatas itu (Internal LDII) saja. Kita pun juga belajar dari guru-guru yang jelas sanad gitu ya, pasti itu juga beberapa organisasi lain juga begitu, artinya kita juga tidak ingin agama jadi suatu perdebatan, seperti sidang terbuka, ruang debat, tidak[23].

d. LDII tidak menganut Imamah. LDII itu menganut paling tinggi itu ketua. Ketua LDII saat ini yaitu dipegang oleh Bpk. Abdullah Syam (Ketua LDII Pusat), ada Bpk. Chriswanto Santoso, Bpk Prasetyo, terus kebawah di tingkat DPW itu ada Ketua DPW, di tingkat Kota dan kabupaten itu ada Ketua LDII kota/kabupaten, di PC PAC itu ada Ketua DPC-PAC. Di tiap-tiap kepengurusan itu ada kepengurusan bagian lain, ada Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bidang-bidang seperti OKK (Organisasi Keanggotaan dan Kaderisasi), ada Agama dan Dakwah, ada Ekonomi Permberdayaan Masyarakat, ada seksi Keluarga, ada 11 seksi, ini ada diseluruh jenjang kepengurusan mulai dari tingkat atas hingga bawah. Kepengurusan ini sifatnya kolektif kolegial, artinya musyawarah bersama, tidak hanya semisal saya ketua hanya pendapat saya yang digunakan, sebagai Ketua saya juga harus musyawarah dengan tim yang ada minimal dengan pengurus harian, dengan mereka semisal ada masalah begini bagaimana kemudian kita musyawarah[24].

[23] *Ibid*,.
[24] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kadang LDII kota Surabaya juga mempertimbangkan ulama, biasanya beliau-beliau (ulama-ulama) ini kita taruh di Dewan penasehat, jadi Dewan penasehat ini yang nanti mengarahkan kita untuk oh ya boleh lah itu, tindakannya begini-begini oh ya sudah, artinya DPD LDII kota Surabaya memandang juga hal-hal yang sifatnya memang aqidah kita berunding atau berdiskusi dengan ulama yang ada[25].

f. Kalau itu kita ada di DPP Dewan *Taujih wal irsyad* (kalau tidak salah), jadi dewan ini berisi para ulama para pakar yang mengkaji, menggali dan menentukan sikap LDII terhadap sesuatu yang harus dilakukan LDII dalam bermasyarakat tentu yang menggunakan dasar-dasar pertimbangan Al Qur'an dan *Hadis*, itu ada dewan ini yang mengkaji fiqh (hukum) mengkaji sesuatu apapun di kita. Kadang-kadang di hal tertentu dari DPAC ada masalah naik tanya DPC, DPC tidak bisa tanya DPD, DPD gak bisa tnya DPP. DPP itu ada sekumpulan ulama pakar hukumlah (begitulah) beliau yang menerbitkan Risalah mengenai hukum-hukum yang ada[26].

g. DPD LDII kota Surabaya juga mengambil hukum yang tidak tegas tetapi ditengah-tengah (memahmi keadaan yang berbeda), namanya kita juga berdiri diatas keanekaragaman bukan berdasarkan Islam/agama, tetapi ya kita pandang barokah seperti ini karena negara ini juga dibangun atas bersama-sama umat diluar Islam, kalau tidak begitu bisa chaos ini. Sejak paradigma baru ini LDII lebih banyak

[25] Ibid,.
[26] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan kesamaan-kesamaan tidak perbedaanya, karena kalau perbedaan semuanya menekankan egonya, apa yang sama ya sudah kita pakai yang sama saja, caranya bagaimana tergantung keilmuannya masing-masing. Hasil kajian-kajian itu kita sampaikan ke MUI[27].

3. Komunikasi krisis dalam menanggapi tuduhan pemerasa ala LDII
   a. Zakat yang diterapkan dalam LDII sesuai dengan apa yang ada dalam Al Qur'an dan hadis, kalau mempunyai ternak sesuai dengan umurnya, kalau mempunyai harta misalnya tijarah ya kalau sudah nisabnya sama dengan 85 gram emas itu ya diputar selama 1 tahun itu di zakati 2,5% nya, adapun di luar itu tidak ada ketentuan yang berlaku, artinya tidak ada paksaan.[28]
   b. LDII menjelaskan bahwa terkait zakat ini, biasanya kami dari pengurus LDII memberikan kajian-kajian ilmu mengenai apa itu zakat, apa manfaatnya, dan juga apa itu ancamannya sehingga jama'ah ini (jama'ah LDII) dalam melaksanakan atau menunaikan zakatnya bukan karena terpaksa atau bukan karena takut atau yang lain, tapi karena adanya suatu pemahaman dan kajian ilmu dahulu yang kemudian dilakukan secara prakteknya.

[27] Ibid,.
[28] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tidak ada patokan khusus didalam zakat itu selain dari patokan Al Qur'an dan hadis itu, bahkan jika ada yang tidak mampu malah dibantu, misal dijadikan orang yang menerima bantuan. Apabila seseorang tidak menunaikan zakatnya ya ancamannya ada sendiri-sendiri itu, tapi apabila memang tidak mampu ya otomatis tidak ada kewajiban malah justru kita membantu yang tidak mampu tersebut, yang mampu membantu yang tidak mampu[29].

d. LDII menanggapi zakat sebagai tolak ukur kesetiaan anggota kepada organisasi, dan sanksi apabila tidak menunaikannya. LDII menanggapi dengan menjelaskan bahwa tidak ada namanya dicabut keanggotaannya (bagi yang tidak zakat), malah justru yang tidak mampu dibantu. Dan zakat ini juga bukan ketentuan kesetiaan anggota terhadap organisasi, tetapi ini kewajiban manusia terhadap tuhannya. Artinya jika kita mempunyai harta tetapi tidak di zakati, maka besok (alam pembalasan) ancamannya adalah dia akan didatangi ular besar yang menggigitnya, apabila dia menyimpan emas perak tidak di zakati sudah nisabnya dan sudah 1 tahun dia akan diancam/dikenakan siksa berupa lempengan emas perak itu akan dipanaskan dan ditancapkan dipunggungnya dan pelipisnya, dan apabila seseorang mempunyai harta berupa ternak tetapi tidak mau menzakati maka dia akan diinjak-injak. Kajian-kajian ini yang menjadikan jama'ah itu bisa menunaikan dan tidak ada paksaan.

[29] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau memang tidak mampu, malah dibantu,. Tidak ada yang tidak mampu, malah disuruh yang berat-berat ya tidak, pasti ini juga dibantu dan kenyataannya memang demikian. Artinya jamaah ini tidak dipaksa, contohnya kalau angsa ya bertelurnya angsa, ayam ya bertelur ayam, kalau burung pipit burung gereja ya bertelurnya burung gereja, tidak mungkin burung pipit disuruh telur angsa pasti tidak kuat. Maka kajian ilmu itu dikuatkan dulu baru kemudian jamaah itu diajak untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya.[30]

e. LDII menanggapi dana zakat yang ada diperuntukkan kepada imam/amir/pengurus, LDII menanggapi isu ini dengan menjelaskan bahwa dana zakat yang ada, bukan untuk pengurus tetapi kembali kepada organisasi dan juga pada jamaah itu sendiri dibagi menurut ketentuan 8 *asnaf* itu. Terus kemudian dibagikan juga kepada penduduk sekitar yang bukan merupakan anggota / jama'ah dari LDII. Kita pun namanya juga bermasyarakat disamping membawa diri juga harus bermanfaat buat masyarakat setempat, sehingga masyarakat juga merasakan manfaat kehadiran dari LDII itu sendiri.[31]

f. Selain itu ya, alokasi zakat ini, ya digunakan untuk membangun infrastruktur untuk membangun jamaah itu sendiri, tidak ada untuk pengurusnya atau dipakai oleh para ulamanya, tidak demikian., tetapi digunakan untuk kemaslahatan umat itu sendiri dan juga masyarakat

[30] Ibid,.
[31] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada disekitar jamaah LDII, sehingga masyarakat juga merasakan manfaat dari kehadiran dari LDII itu sendiri. Artinya jamaah ini tidak dipaksa, contohnya kalau angsa ya bertelurnya angsa, ayam ya bertelur ayam, kalau burung pipit burung gereja ya bertelurnya burung gereja, tidak mungkin burung pipit disuruh telur angsa pasti tidak kuat. Maka kajian ilmu itu dikuatin dulu baru kemudian jamaah itu diajak untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya[32].

4. Komunikasi krisis dalam menanggapi tuduhan menganggap kafir dan najis muslim di luar jama'ah LDII.
   a. Tuduhan mencuci (mengepel) masjid LDII yang dimasuki orang lain, LDII menanggap isu tersebut tidak benar, dengan memberikan penjelasan bahwa daripada harus bolak-balik membersihkan (mengepel) lantai setelah dimasuki bukan warga LDII lebih baik mereka dengan tegas melarang yang bukan anggota sholat di masjid LDII, karena susah kalau setiap dimasuki orang lain kemudian harus mencuci lantainya. Kenyataannya LDII tidak pernah melarang siapa saja yang bukan warga LDII masuk ke masjid binaannya. LDII menjelaskan banyak sekali masjid binaannya yang terletak di pinggir jalan besar bebas dimasuki oleh siapa saja baik untuk sholat[33].

[32] Ibid,.
[33] Website resmi LDII Surabaya, Seputar masjid ldii, diakses 16 mei 2016 pada : *http://ldiisurabaya.org/seputar-masjid-ldii*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Klarifikasi lain dalam tuduhan masjid LDII dicuci (pel) ketika dimasuki orang lain. Ini sebenarnya yang kita kikis ya, artinya kita gak pernah memberikan pemahaman itu kepada masyarakat atau *jamaah*. Karena selama saya mengaji ya tidak pernah begitu, dari ibu bapak saya juga tidak pernah memberikan pemahaman seperti itu kepada saya. Artinya orang – orang ini mungkin menafsirkan, mungkin dari pihak kita atau masyarakat. Ketika kita ngepel, lho ya setelah dimasuki terus dipel, padahal memang waktunya ngepel. Atau ya memang ketika kita tau disitu memang ada sesuatu yang disana menghapuskan/membatalkan sholat ya kita pel, seperti najis ya kita pel, ini mungkin yang terjadi friksinya disitu. Sedangkan sebenernya ya tidak seperti itu, bahkan kalau memang ada yang seperti itu, tunjuk mana dan dimana, saya akan memberikan penjelasan atau saya beri masukan kepada takmirnya kalau memang begitu. Apalagi ada masjid yang tidak pakai keramik tapi karpet, masa' harus selalu dicuci kan begitu. Ini kan sudah sesuatu yang bisa dibuktikan sendiri Artinya kita gak akan bisa menggunakan prinsip itu[34].

c. Tuduhan bahwa warga LDII tidak mau sholat di masjid lain, LDII menjelaskan bahwa hal itu tidak benar. Warganya selalu berusaha tertib dalam menetapi sholat lima waktu, dalam rangka menetapi firman Allah: *"Jagalah waktu-waktu sholat dan sholat yang tengah (Asar)"*. Untuk menetapi kewajiban sholat lima waktu tersebut,

[34] Ketua DPD LDII Surabaya, Bpk. H. Akhmad Setiadi, S.Si,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga LDII dapat melaksanakan ibadah sholat di masjid, di musholla, atau di tempat ibadah lainnya. Adapun jika di lokasi terdekat ada masjid LDII, tentunya wajar saja jika warga LDII tersebut lebih memilih pergi ke masjid LDII. Hal tersebut semata-mata disebabkan karena di masjid LDII tersebut dapat diperoleh informasi-informasi mengenai kegiatan organisasi, sekaligus silaturohim dan menambah ilmu[35].

d. Klarifikasi lain dalam tuduhan warga LDII tidak mau sholat di masjid umum, LDII menjawab bahwa kalau kita coba lihat diluar kota semisal dijalan, masa' kita juga harus sholat dimasjidnya LDII kan belum tentu disitu ada LDII kan begitu, kalau di *feedback*-kan / mengartikan bahwasannya LDII itu maunya sholatnya untuk orang LDII saja, padahal inikan gak bisa berlaku begitu kalau kita dijalan belum tentu disetiap daerahnya ada LDII-nya. Ya kita sholat dimana saja, kadang di POM bensin ya sudah kita sholat disitu, artinya tanggapan itu tidak pas[36].

e. Tuduhan bahwa warga LDII bila berjabat tangan dengan orang lain kemudian tangannya dicuci, LDII membantah bahwa itu tidak benar. Jika isu tersebut benar, alangkah sulitnya menjadi warga LDII karena harus mencuci tangan setiap habis berjabat tangan atau bersentuhan dengan orang yang bukan warga LDII. Kenyataannya banyak warga

[35] Website resmi LDII Surabaya, Seputar masjid ldii, diakses 16 mei 2016 pada : *http://ldiisurabaya.org/seputar-masjid-ldii*

[36] Ketua DPD LDII Surabaya, Bpk. H. Akhmad Setiadi, S.Si,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LDII yang merupakan kaum terpelajar dan para profesional yang setiap saat bergaul dengan banyak orang dari berbagai kalangan, serta tetap mengikuti etiket dalam pergaulan[37].

f. Tuduhan bahwa warga LDII menganggap kafir orang di luar jamaahnya, LDII menilai hal itu tidak benar, karena siapapun tidak memiliki wewenang untuk menyatakan kekafiran seseorang, LDII tidak pernah menyampaikan kalau diluar kita sebagai kafir, bukan seperti itu, ini yang banyak di kita terima seperti dalil firman Allah *"Barangsiapa yang taat Allah taat Rasul maka dia akan masuk dalam Surga, dan barangsiapa yang menentang aturan Allah dan melanggar batas-batas ini masuk neraka",* dan itu yang hampir setiap kali ada nasehat itu yang kita ulas. LDII tidak pernah menyatakan dan mengatakan bahwa di luar LDII itu kafir, tidak, tidak demikian, karena di dalam Al Qur'an juga tidak disebutkan LDII. Jadi siapapun, artinya setiap orang yang taat Allah taat Rasul bisa masuk Surga, siapapun, bahkan walaupun orang LDII pun jika dia menentang aturan Allah dan Rasul ya masuk Neraka. Artinya kedudukan kita ini sama sebetulnya, tidak ada yang lebih memiliki Surga, toh orang kristen juga berhak masuk Surga menurut keyakinannya. Maka dari itu, kita pun berusaha, tapi ya stigmatisnya begitu, padahal tidak benar. [38]

---

[37] Website resmi LDII Surabaya, Seputar masjid ldii, diakses 16 mei 2016 pada : *http://ldiisurabaya.org/seputar-masjid-ldii*

[38] Website resmi LDII Surabaya, Warga ldii menganggap kafir orang di luar ldii, diakses 16 mei 2016 pada : *http://ldiisurabaya.org/warga-ldii-menganggap-kafir-orang-di-luar-ldii/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Tuduhan bahwa warga LDII terkesan eksklusif dalam melaksanakan aktifitasnya, menurut LDII kesan eksklusif tersebut tidak benar. Buktinya banyak warga LDII yang menjadi tokoh masyarakat, ketua RT, ketua RW, dan lain-lain. Hanya karena aktivitas pengajian di LDII sangat tinggi, menyebabkan kesempatan pergaulan di masyarakat menjadi berkurang. Dalam hal ini DPP LDII sudah memberikan pedoman kepada seluruh warganya agar tetap menjaga tali silaturahim dengan masyarakat sekitarnya, termasuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RT/RW setempat[39].

h. Menanggapi tuduhan bahwa LDII tidak mau bermakmum kepada orang lain, LDII mengatakan bahwa hal tersebut tidak benar. LDII menjelaskan bahwa Penetapan Imam sholat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW: *"Yang berhak mengimami kaum adalah yang paling mahir di dalam membaca Al-Qur'an, jika dalam hal ini sama semua maka yang paling dahulu hijrahnya, jika dalam hal ini sama semua, maka yang paling banyak mengetahui sunnahnya, jika dalam hal ini mereka sama semua maka yang paling tua usianya".* Contoh yang nyata adalah pada saat ibadah haji. Di Makkah warga LDII sholat di belakang Imam Masjidil Harom. Di Madinah warga LDII sholat di belakang Imam Masjid Nabawi. Begitu juga di masjid-masjid lainnya[40].

[39] Website resmi LDII Surabaya, Seputar masjid ldii

[40] Website resmi LDII Surabaya, LDII tidak mau bermakmum kepada orang lain, diakses 16 mei 2016 pada : *http://ldiisurabaya.org/ldii-tidak-mau-bermakmum-kepada-orang-lain/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Tuduhan bahwa warga LDII merasa benar sendiri, LDII menjawab hal itu tidak benar. Warga LDII tidak merasa benar sendiri, karena kebenaran itu ada di tangan Allah. Siapapun yang di dalam beribadahnya berpedoman pada *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*, walaupun dari golongan manapun, tetap dijamin kebenarannya[41].

j. LDII menjelaskan bahwa mereka juga berkeinginan memberikan kontribusi kemasyarakat. Dimana kita (LDII) ada ya paling tidak kita memberikan manfaat bagi masyarakat, karena ya sebaik-baiknya manusia ya bermanfaat buat orang lain. Dan Alhamdulillah saya di DPD LDII kota ini ya berusaha agar semua warga bisa benar-benar bisa mengikuti aturan pemerintah yang sah, termasuk di dalam hal-hal mulai yang kecil saja kita (LDII Surabaya) menginstruksikan atau menghimbau kepada masyarakat (anggota LDII) untuk bisa berbaur artinya mengikuti aturan apa yang ada bahkan kalau ditempat saya sendiri di nginden itu RT, RW banyak sekali warga kita (LDII) yang jadi RT mungkin sekitar 4 atau 5 orang, ada yang jadi pengurus kampung artinya yang seperti inilah yang kita harapkan jadi kita sebagai warga juga memberikan sumbangsih kepada masyarakat, tidak hanya kepada warga LDII saja[42].

k. LDII dulu mungkin sedikit memberikan kontribusi, sekarang kita berusaha untuk bagaimana untuk memberikan kontribusi

[41] Website resmi LDII Surabaya, Apakah warga ldii merasa benar sendiri, diakses 16 mei 2016 pada : *http://ldiisurabaya.org/apakah-warga-ldii-merasa-benar-sendiri/*

[42] Ketua DPD LDII Surabaya, Bpk. H. Akhmad Setiadi, S.Si,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakat itu yang perlu kita tingkatkan. Kalau kita ada tapi tidak ada kontribusinya ya percuma akhirnya anggapan itu kan dianggap wah kamu hanya untuk kedalammu (umatmu) saja. Nah mungkin itu yang kita lihat ini pandangannya disitu kontribusi kita akhirnya kita dianggap eksklusif, nah saat ini kita tidak demikian, kita akan ubah, kita akan berusaha untuk bisa memberikan kontribusi pada masyarakat, ketika kita memberikan kontribusi ya pasti orang juga akan menilai oh sudah benar, oh sudah tidak lagi eksklusif. Sebenarnya kita juga ndak seperti itu tapi ya masukan harus kita terima dan evaluasi, ini akan menjadi sesuatu yang bijak, tapi kalau kita tolak-tolak ya kan namanya cermin pasti oh ini lho rupa saya kita akan lihat dari cermin ini yang sedang kita upayakan[43].

Bentuk-bentuk komunikasi selama ini yang sering dilakukan oleh LDII Surabaya dan dipandang efektif dalam menanggapi isu-isu negatif yaitu :

1. LDII cenderung selama ini banyak menemukan ketemu langsung baik dengan tokoh agama dan masyarakat luas, artinya ini bisa langsung menghapus anggapan negatif yang dialami LDII selama ini. Pandangan saya juga lebih suka ketemuan acara bersama melibatkan masyarakat, dan ini langsung pasti menghapus stigma itu. Beberapa kali contoh dilapangan ketika saya lakukan berbagi daging qurban, akhirnya masyarakat bisa menilai. Karena selama ini dipandang tidak mau berbagi, kenyataan isu itu

[43] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihembuskan dari mereka yang tidak senang dengan LDII. Tapi LDII menganggap itu lah tantangan, pastilah lambat laun juga akan terbukti dengan sendirinya apa dan bagaimana sikap LDII dilapangan. Ketika kita cek di lapangan ternyata kita tanyakan mereka ya dapat kok, artinya kontribusi kita terus kita lakukan[44].

2. LDII tidak pernah melakukan upaya-upaya yang dipandang malah justru dapat memperkeruh suasana dan tidak dapat menyelesaikan persoalan, semisal konferensi pers, LDII tidak begitu, tidak pernah melakukan semacam itu, karena itu akan menjadi suatu perdebatan yang tidak selesai sama sekali. Kalau mau belajar agama ya mengaji, dalam LDII begitu. Tidak ada yang namanya saling berdebat, bedah buku, itu tidak. Jadi yang menilai biar masyarakat juga.[45]
3. Kalau koran atau majalah jika ada yang begitu (menyudutkan) kita bisa *tabbayun*-kan, kalau web kan sifatnya satu arah kita tidak tau siapa yang nulis, tendensinya apa. Tapi kalau itu buku pasti kita akan sampaikan *tabbayun* dulu apa maksudnya baik itu juga televisi atau apapun yang bisa dipertanggungjawabkan, kalau *tabbayun* tidak bisa mungkin kita akan lakukan upaya hukum, ini tergantung dari usaha kita sebelumnya, kalau kita lihat menimbulkan keresahan dimasyarakat baik LDII dan masyarakat umum. Kalau tidak ada kejadian yang menonjol, LDII lebih senang

[44] Ibid,.
[45] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

audiensi mengobrol langsung karena lebih terikat, daripada menulis surat atau koran menanggapi balik. [46]

4. LDII juga mulai melakukan pemberdayaan DPC (tingkat kecamatan) dan PAC (tingkat kelurahan), artinya DPC dan PAC harus lebih aktif kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada disejajarnya. Kalau DPC itu ditingkat kecamatan berarti harus aktif dengan Camat, Kapolsek, Dandim, Koramil, nah ini kita jalin hubungan. Memang dahulu mungkin banyak kurangnya pengurus tingkat bawah ini menjalin hubungan baik dengan masyarakat atau pihak-pihak disekitarnya (pasif), alasannya berbagai macam seperti : masalah kemampuan komunikasi publik yang tidak bagus karena jamaah LDII juga tidak semua berpendidikan ada yang tukang becak, orang yang biasa-biasa saja. Sedangkan yang pegawai pemkot, pegawai pemprov, ada yang polisi, TNI, dll, tapi kebanyakan yang pegawai itu jadi pengurus organsisasi tidak ada waktunya, maka kebanyakan orang-orang (pengurus bawah) yang kemampuannya terbatas. LDII ingin membuktikan sebagai bagian dari warga negara yang taat aturan, dan ingin menampilkan Islam menjadi menjadi *Rahmatan lil'alamin*, karena faktanya Islam sudah banyak terpecah belah, tapi itu pun kita juga harus bersatu di dalam konteks Bhineka Tunggal Ika itu meskipun berbeda-beda adanya, dengan diluar Islam juga demikian.[47]

[46] Ibid,.
[47] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. LDII Surabaya tidak pernah menempuh jalur hukum. Alhamdulillah, karena Surabaya ini masih cukup kondusif, dan LDII juga masih ada / terkena "stigma miring" begitu, ya bagi LDII ini menjadi pekerjaan rumah bagi pengurus yang baru untuk bisa membuktikan bahwa tidak begitu, dan itu sulit, artinya LDII tidak bisa berpangku tangan, LDII benar-benar harus mengadakan banyak audiensi, mengadakan banyak acara baik dengan tokoh ulama maupun masyarakat, artinya ini bukan hal mudah tapi bisa dilaksanakan untuk memberikan kepercayaan masyarakat terhadap LDII. Dan Alhamdulillah sampai saat ini pun kita juga masyarakat tau sendirilah bagaimana berkembangnya, artinya ada masyarakat yang menerima.[48]

[48] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
ANALISIS DATA

A. Strategi Komunikasi Krisis Situasional LDII Surabaya

Strategi komunikasi krisis situasional yang dilakukan oleh DPD LDII Surabaya dalam menanggapi beberapa isu negatif kemudian oleh penulis akan dibahas menggunakan sudut pandang Teori Komunikasi Situasional Krisis atau *Situasional Crisis Communication Theory* (SCCT), dan diturunkan dalam beberapa dimensi dari teori tersebut berdasarkan isu negatif. Berikut dibawah ini adalah beberapa analisis isu berdasarkan pilihan strategi dalam SCCT :

1. Pilihan strategi komunikasi krisis yang dilakukan dalam menanggapi isu asal usul berdirinya mempunyai akar sejarah dengan *Darul Hadis* atau *Islam Jama'ah.*

Tabel 5.1.
Klasifikasi Komunikasi Krisis berdasarkan Jenis Strategi terhadap Isu Akar Sejarah LDII dengan Darul Hadis atau Islam Jama'ah

No	Komunikasi Krisis LDII Surabaya	*Tipe*	*Jenis Strategi*
1	LDII menjelaskan bahwa LDII tidak ada hubungannya dengan Islam Jama'ah dan/atau ajaran terlarang lainnya. LDII adalah ormas Islam yang legal, berdasarkan Undang-undang, berasaskan Pancasila, setia dan ta'at kepada Pemerintah NKRI yang sah, memiliki Program Umum yang dapat diketahui	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	secara transparan oleh masyarakat seluas-luasnya. Point strategi komunikasi krisis : • Pemilihan atau penggunaan kata "tidak ada hubungannya". Ini menunjukkan penolakan.		
2	LDII menggunakan paradigma baru. Cara dakwahnya sekarang memang diubah sehingga bisa menyejukkan masyarakat menyejukkan hati. Ini juga tidak terlepas dari peran MUI Kota/Provinsi yang selalu melakukan koreksi – koreksi LDII untuk berbenah diri, apa dan bagaimana paradigma baru itu. Kemudian kita mulai dakwah dengan sejuk, tidak lagi ya mungkin katanya (dulu) terlalu keras. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan tindakan yang dilakukan yaitu menggunakan paradigma baru yang lebih menyejukkan. • Menjalin hubungan positif dengan pihak terkait, dan melakukan koreksi.	*Rectification (Mengambil tindakan yang mengurangi terjadinya krisis)*	*Mortification strategies*
3	LDII menjelaskan bahwa setelah paradigma baru, yang dikedepankan bukan lagi perbedaan, tetapi menyamakan mana yang sama. Karena ya kita tau Islam itu juga berbeda – beda banyak aliran, banyak kepahaman. Tapi diantara perbedaan itu	*Transedence (Berusaha menempatkan krisis dalam*	*Ingratiation strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kita mencari persamaannya agar tidak menjadi sesuatu hal yang meruncing, kalau persamaanya ya sudah kita sama-sama hidup di Indonesia, sama-sama warga Surabaya, sama Islam, sholatnya sama, syahadatnya sama, puasanya juga sama, nabinya juga sama, dan Al Quran–nya sama. Point strategi komunikasi krisis : • Mengedepankan persamaan dengan pihak atau ormas islam selainnya, agar tidak meruncing pada perbedaannya. • Hidup berdampingan berdasarkan kesamaan-kesamaan baik dalam hal konteks warganegara dan aspek keagamaan.	*konteks yang lebih besar)*	
4	LDII menjelaskan sebenarnya mereka tidak begitu (ada yang keliru). Mengenai paradigma baru ini, masukan dari masyarakat maupun dari pemerintah mengenai LDII ini kita selalu respon melakukan evaluasi-evaluasi baik apakah memang begitu, atau penerimaan jamaah kita yang begitu sehingga kita perlu luruskan, nah ini yang akhirnya kita rubah. Menurut LDII juga tidak ada sesuatu yang begitu (ada yang keliru), mungkin ini pandangan yang diterima masyarakat, tapi sebenarnya kita melakukan perubahan. Mungkin dulu perbedaan yang kita	*Excuse (organisasi tidak bermaksu melakukan hal negatif, akan tetapi organisasi tidak mampu mengontrol situasi)*	*Distance strategies* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tonjolkan, kalau sekarang ini tidak demikian, persamaan yang kita tonjolkan, artinya bukan kamu begini aku begitu, ini yang kita hindari, tidak menerapkan (paradigma lama lagi), mungkin dulu dianggap seperti itu. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan bahwa isu negatif karena anggapan penerimaan masyarakat saja, padahal sebenarnya LDII tidak demikian. • Upaya meluruskan dan menjelaskan paradigma baru.		
5	Awal LDII berdiri itu sebenarnya memang bernama LEMKARI, namun kami berbenah diri dengan adanya paradigma baru. Kalau dulu LEMKARI dikatakan banyak ajarannya tidak mau dari guru yang lain begitu, dengan paradigma baru kita tidak begitu, kita membuka diri, artinya yang dulu kebanyakan dari H. Nur Hasan itu, saat ini LDII membuka selebar-lebarnya ilmu yang bisa diambil dari luar. Itu merupakan salah satu contoh dari paradigma baru kita mengenai ilmu dan *transfer knowledge* yang saat ini memang berkembang pesat. Point strategi komunikasi krisis :	*Rectification, (organisasi mengambil tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis)*	*Mortification strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	• Menjelaskan bahwa LDII membuka diri dalam hal keilmuan dari luar (*transfer knowledge*)		
6	Bentuk komunikasinya saat ini kita sering melakukan audiensi dengan MUI sebagai bentuk klarifikasi bahwasannya ilmu kita ini tidak terbatas itu (Internal LDII) saja. LDII juga belajar dari guru-guru yang jelas *sanad*-nya, pasti itu juga beberapa organisasi lain juga begitu, artinya kita juga tidak ingin agama jadi suatu perdebatan, seperti sidang terbuka, ruang debat, tidak. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan tindakan yang dilakukan yaitu sering melakukan audiensi dengan MUI • Menjelaskan bahwa tidak ingin agama menjadi suatu perdebatan.	*Rectification, (organisasi mengambil tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis) dan, Transedence (usaha menempatkan krisis dalam konteks yg lebih besar)*	*Mortification strategies dan Ingratiation strategies*
7	Kita tunjukkan ini loh, beberapa hal itu kita mengajak MUI dari seluruh Indonesia kita ajak ke perpusatakaan yang di pondok kediri, jakarta juga ada pondok, perpustakaan LDII begini, kemudian kita diskusi. Kita juga sering mengajak MUI Provinsi, MUI Kota, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), Ketua Muhammadiyah, NU, sebagai bentuk klarifikasi kita. Point strategi komunikasi krisis :	*Usaha memperoleh dukungan publik*	*Suffering strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	• Menjelaskan tindakan yang dilakukan yaitu mengajak MUI dari seluruh Indonesia dan ormas Islam lain berkunjung ke pondok LDII.		
8	LDII tidak hanya menerima ilmu dari 1 orang seperti yang disampaikan dulu pada zaman LEMKARI. Kita akui memang itu pernah berjalan, tapi perjalanan itu kan bisa berkembang berubah tidak lagi begitu. Dulu kita dianggap tertutup tidak mau bergaul dengan orang lain, apakah masyarakat melihat kami (LDII) seperti itu?, kan tidak. Artinya itu juga ada perubahan disitu. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan tindakan yang dilakukan yaitu perubahan pergaulan yang dilakukan oleh anggota LDII lebih terbuka tidak seperti dulu cenderung tertutup.	*Rectification, (organisasi mengambil tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis)*	*Mortification strategies*

Dari pemaparan dan pengklasifikasian strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh LDII Surabaya dalam merespon atau menanggapi isu adanya hubungan akar sejarah dengan organisasi terlarang *Darul hadis* atau *Islam jamaah*, kita dapat melihat ada porsi strategi yang lebih besar digunakan yaitu penerapan *Mortification Strategies* (organisasi berusaha meminta maaf dan menerima kenyataan bahwa memang benar terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

krisis), spesifiknya pada sub-pilihan *Rectification* (organisasi mengambil tindakan-tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis).

Tindakan-tindakan yang diambil LDII Surabaya untuk mengurangi krisis adalah penerapan paradigma baru (berbenah diri dan mengubah cara dakwah yang lebih sejuk), membuka diri kepada masyarakat baik soal ilmu dan perilaku anggota/jamaah, melakukan banyak audiensi dialog dengan MUI maupun organisasi masyarakat lainnya baik di tingkat pusat hingga kota.

Disamping juga ada penggunaan strategi lainnya, seperti (1) *Clarification (Non – existence strategies)*, (2) *Excuse (Distance strategies)*, (3) *Transedence (Ingratiation strategies), dan (4) Usaha mendapatkan dukungan publik (Suffering strategies).*

Tabel 5.2.
Kroscek Pilihan Strategi Berdasarkan Tipe Penggunaan dalam Isu Akar Sejarah LDII dengan Darul Hadis atau Islam Jama'ah

Strategi Komunikasi Krisis	**Sub-tipe**			
	Denial	*Clarification*	*Attack*	*Intimidation*
Non – existence strategies		√		
	Excuse	*Justification*		
Distance strategies	√			
	Bolstering	*Transedence*	*Praising others*	
Ingratiation strategies		√		
	Remediation	*Repentance*	*Rectification*	
Mortification strategies			√	
	Merasa sebagai korban dan berusaha memperoleh simpati publik			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suffering strategies	√

2. Pilihan strategi komunikasi krisis yang dilakukan dalam menanggapi isu Sistem *Imamah* (imam yang dibai'at untuk menafsirkan Al Qur'an dan *Hadis*)

Tabel 5.3.
Klasifikasi Komunikasi Krisis berdasarkan Jenis Strategi terhadap Isu Sistem *Imamah*

No	Komunikasi Krisis LDII Surabaya	*Tipe*	*Jenis Strategi*
1	LDII menjawab tidak ada. Di ormas LDII tidak ada istilah *Amir* atau *Imam*, melainkan yang ada adalah Ketua Umum dan istilah-istilah yang lazim di sebuah organisasi. Adapun istilah *amir* dan *imam* memang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga di LDII istilah-istilah itu tetap dikaji, tetapi dalam kerangka keilmuan saja Point strategi komunikasi krisis : • Menjawab tidak ada sebagai bentuk penolakan, dan disertai penjelasan.	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*
2	LDII menjelaskan kalau dulu dianggap LDII dasarnya sedikit akhirnya kita bergerak maju untuk menimba ilmu lebih banyak lagi. Termasuk sering mengundang tokoh dari luar, kalau dulu memang jarang artinya hal itu ya mungkin banyak hal pertimbangan lah, saat ini kita buka pintu	*Rectification, (organisasi mengambil tindakan yang akan mengurangi kemungkinan*	*Mortification strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	lebar-lebar ya kita memang membuka ilmu dari luar seperti mengundang Prof. Ali Aziz, juga KH. Muchid Murtadlo (ketua MUI Surabaya) itu yang kita gali. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan tindakan mengundang para ulama dan guru dari luar untuk menguatkan dasar ilmu agama anggota LDII.	*terjadinya krisis)*	
3	LDII juga mempertimbangkan ulama, biasanya beliau-beliau (ulama-ulama) ini kita taruh di Dewan penasehat, jadi Dewan penasehat ini yang nanti mengarahkan kita bahwa suatu perkara ini boleh atau tidak, tindakannya yang dilakukan begini boleh atau tidak, artinya LDII juga hal-hal yang sifatnya memang aqidah kita berunding atau berdiskusi dengan ulama yang ada. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan tindakan dengan menempatkan ulama-ulama menjadi bagian dari LDII yakni sebagai penasehat.	*Rectification, (organisasi mengambil tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis)*	*Mortification strategies*
4	LDII ketika mengkaji dan mengambil hukum juga tidak tegas (kaku) tetapi ditengah-tengah (memahami keadaan yang berbeda), namanya kita juga berdiri diatas keanekaragaman bukan berdasarkan Islam/agama, tetapi ya kita pandang barokah seperti ini karena negara ini juga	*Transedence (usaha menempatkan krisis dalam konteks yg lebih besar)*	*Ingratiation strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dibangun atas bersama-sama umat diluar Islam, kalau tidak begitu bisa chaos ini. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan bahwa LDII mengambil posisi sebagai umat Islam yang mengedepankan keanekaragaman.		
5	Sejak paradigma baru LDII lebih banyak mengedepankan kesamaan-kesamaan tidak perbedaanya, karena kalau perbedaan semuanya menekankan egonya. Yang sama ya sudah kita pakai yang sama saja, caranya bagaimana tergantung keilmuannya masing-masing. Hasil kajian-kajian dari internal kemudian disampaikan ke MUI. Point strategi komunikasi krisis : • Menekankan persamaan, mengenyampingkan perbedaan, dan menyampaikan hasil keilmuan pada MUI.	*Transedence (usaha menempatkan krisis dalam konteks yg lebih besar)*	*Ingratiation strategies*

Dari pemaparan dan pengklasifikasian strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh LDII Surabaya dalam merespon atau menanggapi isu penerapan sistem *Imamah*, kita dapat melihat ada 2 strategi yang dilakukan yaitu penerapan *Mortification Strategies* (organisasi berusaha meminta maaf dan menerima kenyataan bahwa memang benar terjadi krisis) spesifiknya pada sub-pilihan *Rectification* (organisasi mengambil tindakan-tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *Ingratiation strategies* (organisasi dalam upaya mencari dukungan publik), spesifiknya pada sub-pilihan *Transedence* (organisasi berusaha menempatkan krisis dalam konteks yang lebih besar).

LDII menyadari kalau dulu memang jarang menimba ilmu dari luar hanya dari ulama internal saja, sekarang LDII bergerak maju untuk menimba ilmu lebih banyak lagi dari luar baik dari MUI, para akademisi, dll. Menempatkan para ulama-ulama tersebut sebagai Dewan Penasehat disetiap tingkat kepengurusan LDII.

Tindakan-tindakan lain yang diambil LDII Surabaya untuk mengurangi krisis ini adalah ketika mengkaji sebuah ilmu, meskipun ada yang berbeda tetapi dikedepankan kesamaan-kesamaannya, karena memang faktanya Islam berbeda-beda memahami tetapi tujuannya sama, maka persamaan yang ditonjolkan dan sikap toleransi.

Disamping juga ada penggunaan strategi lainnya, seperti *Clarification (Non – existence strategies)* yaitu LDII menganggap selama ini sebenarnya tidak ada krisis (seperti yang dituduhkan) maka LDII menjelaskan alasan penolakannya.

Tabel 5.4.
Kroscek Pilihan Strategi Berdasarkan Tipe Penggunaan dalam Isu Sistem *Imamah*

Strategi Komunikasi Krisis	**Sub-tipe**			
	Denial	*Clarification*	*Attack*	*Intimidation*
Non – existence strategies		√		
	Excuse	*Justification*		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Distance strategies			
	Bolstering	*Transedence*	*Praising others*
Ingratiation strategies		√	
	Remediation	*Repentance*	*Rectification*
Mortification strategies			√
	Merasa sebagai korban dan berusaha memperoleh simpati publik		
Suffering strategies			

3. Pilihan strategi komunikasi krisis yang dilakukan dalam menanggapi isu Zakat sebagai pemerasan ala LDII (infaq yang memberatkan)

Tabel 5.5.
Klasifikasi Komunikasi Krisis berdasarkan Jenis Strategi terhadap Isu Zakat yang "Memberatkan"

No	Komunikasi Krisis LDII Surabaya	*Tipe*	*Jenis Strategi*
1	Zakat yang diterapkan dalam LDII sesuai dengan apa yang ada dalam Al Qur'an dan hadis, kalau mempunyai ternak sesuai dengan umurnya, kalau mempunyai harta misalnya *tijarah* ya kalau sudah nisabnya sama dengan 85 gram emas itu ya diputar selama 1 tahun itu di zakati 2,5% nya, adapun di luar itu tidak ada ketentuan yang berlaku, artinya tidak ada paksaan. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan tidak ada paksaan disertai penjelasan.	*Denial (organisasi menyangkal adanya sesuatu yang tidak beres (tidak ada krisis)*	*Non – existence strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	LDII menjelaskan bahwa terkait zakat ini, biasanya kami dari pengurus LDII memberikan kajian-kajian ilmu mengenai apa itu zakat, apa manfaatnya, dan juga apa itu ancamannya sehingga jama'ah ini (jama'ah LDII) dalam melaksanakan atau menunaikan zakatnya bukan karena terpaksa atau bukan karena takut atau yang lain, tapi karena adanya suatu pemahaman dan kajian ilmu dahulu yang kemudian dilakukan secara prakteknya. Kajian-kajian ini yang menjadikan jama'ah itu bisa menunaikan dan tidak ada paksaan. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan tidak ada paksaan dengan mengedepankan keilmuan.	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*
3	LDII tidak ada menerapkan patokan khusus didalam zakat itu selain dari patokan Al Qur'an dan hadis itu, bahkan jika ada yang tidak mampu malah dibantu, misal dijadikan orang yang menerima bantuan. Apabila seseorang tidak menunaikan zakatnya ya ancamannya ada sendiri-sendiri itu, tapi apabila memang tidak mampu ya otomatis tidak ada kewajiban malah justru LDII membantu yang tidak mampu tersebut, yang mampu membantu yang tidak mampu. Point strategi komunikasi krisis :	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	• Menjelaskan bahwa LDII tidak menerapkan patokan khusus dalam zakat. Jika tidak mampu maka dibantu.		
4	Tidak ada namanya dicabut keanggotaannya, malah justru yang tidak mampu dibantu. Dan zakat ini juga bukan ketentuan kesetiaan anggota terhadap organisasi, tetapi ini kewajiban manusia terhadap tuhannya. Artinya jika kita mempunyai harta tetapi tidak di zakati, maka besok (alam pembalasan). Tidak ada yang tidak mampu, malah disuruh yang berat-berat ya tidak, pasti ini juga dibantu dan kenyataannya memang demikian. Point strategi komunikasi krisis : • Menolak anggapan bahwa LDII tidak pernah memberikan sanksi seperti mencabut keanggotaan bagi yang tidak zakat jika tidak mampu. • Zakat bukan ukuran kesetiaan terhadap organisasi tetapi kewajiban manusia dengan Tuhan.	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*
5	Dana zakat yang ada, bukan untuk pengurus tetapi kembali kepada organisasi dan juga pada jamaah itu sendiri dibagi menurut ketentuan 8 *asnaf* itu. Terus kemudian dibagikan juga	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)* *Dan,*	*Non – existence strategies* *Dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kepada penduduk sekitar yang bukan merupakan anggota/jama'ah dari LDII. Kita pun namanya juga bermasyarakat disamping membawa diri juga harus bermanfaat buat masyarakat setempat. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan bahwa dana zakat tidak diperuntukkan kepada *Amir*/imam/pemimpin melainkan kembali kepada masyarakat sesuai ketentuan 8 *asnaf* • Dan tidak hanya kepada masyarakat LDII, tetapi juga masyarakat umum setempat.	*praising others (mengatakan hal-hal baik yang telah dilakukan publik)*	*Ingratiation strategies*
6	Alokasi zakat ini, ya digunakan untuk membangun infrastruktur untuk membangun jamaah itu sendiri, tidak ada untuk pengurusnya atau dipakai oleh para ulamanya, tidak demikian., tetapi digunakan untuk kemaslahatan umat itu sendiri dan juga masyarakat yang ada disekitar jamaah LDII, sehingga masyarakat juga merasakan manfaat dari kehadiran dari LDII itu sendiri. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan kontribusi yang dilakukan LDII dari hasil zakat tersebut dalam bentuk pembangunan infrastruktur demi kemaslahatan umat.	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan) Dan, praising others (mengatakan hal-hal baik yang telah dilakukan publik)*	*Non – existence strategies Dan Ingratiation strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Jamaah LDII tidak dipaksa, sebagai contoh ibaratnya kalau angsa ya bertelurnya angsa, ayam ya bertelur ayam, kalau burung pipit burung gereja ya bertelurnya burung gereja, tidak mungkin burung pipit disuruh telur angsa pasti tidak kuat. Maka kajian ilmu itu dikuatin dulu baru kemudian jamaah itu diajak untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya. Point strategi komunikasi krisis : • Menjelaskan tidak ada paksaan bagi yang tidak mampu membayar zakat dengan memberikan contoh/analogi.	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*

Dari pemaparan dan pengklasifikasian strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh LDII Surabaya dalam merespon atau menanggapi isu Zakat sebagai pemerasan ala LDII (infaq yang memberatkan), terdapat melihat ada 2 strategi yang dilakukan yaitu penerapan *Non – existence strategies* (organisasi menganggap selama ini sebenarnya tidak ada krisis (isu seperti yang dituduhkan), spesifiknya pada sub-pilihan *Clarification* (orgniasias menolak & menjelaskan alasan penolakannya). Disamping itu juga LDII menggunakan *Ingratiation strategies* (organisasi berupaya upaya mencari dukungan publik), spesifiknya pada sub-pilihan *praising others* (organisasi mengatakan hal-hal baik yang telah dilakukan publik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LDII menolak tidak ada pemerasan seperti yang dituduhkan selama ini dalam menerapkan ketentuan ibadah zakat bagi jama'ahnya. Kemudian LDII menjelaskan bahwa sebelum anggotanya menunaikan ibadah zakat, LDII memberikan kajian-kajian ilmu mengenai apa itu zakat, manfaatnya, dan juga apa ancamannya sehingga jama'ah dalam melaksanakan atau menunaikan zakatnya bukan karena terpaksa atau bukan karena takut, tetapi adanya suatu pemahaman dan kajian ilmu dahulu.

LDII juga menjawab bahwa alokasi dana zakatnya bukan untuk amir/imam/pengurus, tetapi dikembalikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya sesuai ketentuan 8 *asnaf*, dan juga untuk membangun infrastruktur organisasi.

Tabel 5.6.
Kroscek Pilihan Strategi Berdasarkan Tipe Penggunaan dalam Isu Sistem *Imamah*

Strategi Komunikasi Krisis	**Sub-tipe**			
	Denial	*Clarification*	*Attack*	*Intimidation*
Non – existence strategies		√		
	Excuse	*Justification*		
Distance strategies				
	Bolstering	*Transedence*	*Praising others*	
Ingratiation strategies			√	
	Remediation	*Repentance*	*Rectification*	
Mortification strategies				
	Merasa sebagai korban dan berusaha memperoleh simpati publik			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suffering strategies	

4. Pilihan strategi komunikasi krisis yang dilakukan dalam menanggapi isu menganggap kafir dan najis warga diluar LDII.

Tabel 5.7.
Klasifikasi Komunikasi Krisis berdasarkan Jenis Strategi terhadap Isu Menganggap kafir dan najis warga diluar LDII

No	Komunikasi Krisis LDII Surabaya	*Tipe*	*Jenis Strategi*
1	LDII menanggap isu mencuci/mengepel masjid LDII ketika dimasuki orang lain tersebut tidak benar, dengan memberikan penjelasan bahwa daripada harus bolak-balik membersihkan (mengepel) lantai setelah dimasuki bukan warga LDII lebih baik mereka dengan tegas melarang yang bukan anggota sholat di masjid LDII, karena itu pekerjaan yang susah tiap kali harus mencuci lantai. Kenyataannya LDII tidak pernah melarang siapa saja yang bukan warga LDII masuk ke masjid binaannya. LDII menjelaskan banyak sekali masjid binaannya yang terletak di pinggir jalan besar bebas dimasuki oleh siapa saja baik untuk sholat.	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*
2	LDII tidak pernah memberikan pemahaman itu kepada masyarakat atau *jamaah*. Karena selama saya	*Clarification (Menolak &*	*Non – existence strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(narasumber) mengaji tidak pernah diberikan pemahaman begitu. Artinya ini mungkin salah menafsirkan, mungkin dari pihak kita atau masyarakat. Ketika kita ngepel, dan kebetulan setelah dimasuki orang lain, padahal memang waktunya ngepel. Atau ya memang ketika kita tau disitu memang ada sesuatu yang disana menghapuskan/membatalkan sholat ya kita pel, seperti najis ya kita pel, ini mungkin yang terjadi friksinya disitu. Sedangkan sebenernya ya tidak seperti itu, bahkan kalau memang ada yang seperti itu, tunjuk mana dan dimana, saya akan memberikan penjelasan atau saya beri masukan kepada takmirnya kalau memang begitu. Apalagi ada masjid yang tidak pakai keramik tapi karpet, masa' harus selalu dicuci kan begitu. Ini kan sudah sesuatu yang bisa dibuktikan sendiri, artinya kita gak akan bisa menggunakan prinsip itu.	*menjelaskan alasan)*	
3	Tuduhan bahwa warga LDII tidak mau sholat di masjid lain, bahwa hal itu tidak benar. Warganya selalu berusaha tertib dalam menetapi sholat lima waktu. Untuk menetapi kewajiban sholat lima waktu tersebut, warga LDII dapat melaksanakan ibadah sholat di masjid, di musholla, atau di tempat ibadah lainnya. Adapun jika di lokasi terdekat ada masjid LDII, tentunya	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	wajar saja jika warga LDII tersebut lebih memilih pergi ke masjid LDII. Hal tersebut semata-mata disebabkan karena di masjid LDII tersebut dapat diperoleh informasi-informasi mengenai kegiatan organisasi, sekaligus *silaturrohim* dan menambah ilmu.		
4	LDII bila berjabat tangan dengan orang lain kemudian tangannya dicuci, LDII membantah bahwa itu tidak benar. Jika isu tersebut benar, alangkah sulitnya menjadi warga LDII karena harus mencuci tangan setiap habis berjabat tangan atau bersentuhan dengan orang yang bukan warga LDII. Kenyataannya banyak warga LDII yang merupakan kaum terpelajar dan para profesional yang setiap saat bergaul dengan banyak orang dari berbagai kalangan, serta tetap mengikuti etiket dalam pergaulan.	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*
5	LDII menganggap kafir orang di luar jamaahnya, LDII menilai hal itu tidak benar. LDII tidak pernah menyatakan dan mengatakan bahwa di luar LDII itu kafir, karena siapapun tidak memiliki wewenang untuk menyatakan kekafiran seseorang. LDII menggunakan penjelasan berdasarkan dalil: *"Barangsiapa yang taat Allah taat Rasul maka dia akan masuk dalam Surga, dan barangsiapa yang menentang aturan Allah dan*	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	melanggar batas-batas ini masuk neraka". Artinya setiap orang yang taat Allah taat Rasul bisa masuk Surga, siapapun, bahkan walaupun orang LDII pun jika dia menentang aturan Allah dan Rasul ya masuk Neraka. Artinya kedudukan kita ini sama sebetulnya.		
6	Warga LDII terkesan eksklusif dalam melaksanakan aktifitasnya, menurut LDII kesan eksklusif tersebut tidak benar. Buktinya banyak warga LDII yang menjadi tokoh masyarakat, ketua RT, ketua RW, dan lain-lain. Hanya karena aktivitas pengajian di LDII sangat tinggi, menyebabkan kesempatan pergaulan di masyarakat menjadi berkurang. Dalam hal ini DPP LDII sudah memberikan pedoman kepada seluruh warganya agar tetap menjaga tali silaturahim dengan masyarakat sekitarnya, termasuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RT/RW setempat	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan) Dan, Rectification, (organisasi mengambil tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis)*	*Non – existence strategies Dan, Mortification strategies*
7	LDII dulu mungkin sedikit memberikan kontribusi akhirnya kita dianggap eksklusif, sekarang kita berusaha untuk bagaimana sih memberikan kontribusi kemasyarakat itu yang perlu kita tingkatkan. Sebenarnya kita juga ndak seperti itu tapi ya masukan harus kita terima dan evaluasi, ini akan menjadi sesuatu yang bijak, tapi kalau kita tolak-	*Rectification (organisasi mengambil tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis)*	*Mortification strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tolak ya ibaratkan cermin pasti oh ini lho rupa saya kita akan lihat dari cermin ini yang sedang kita upayakan.		
8	LDII menanggapi bahwa tidak benar jika anggota LDII tidak mau bermakmum kepada orang lain. LDII menjelaskan bahwa Penetapan Imam sholat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW: *"Yang berhak mengimami kaum adalah yang paling mahir di dalam membaca Al-Qur'an, jika dalam hal ini sama semua maka yang paling dahulu hijrahnya, jika dalam hal ini sama semua, maka yang paling banyak mengetahui sunnahnya, jika dalam hal ini mereka sama semua maka yang paling tua usianya".* Contoh yang nyata adalah pada saat ibadah haji. Di Makkah warga LDII sholat di belakang Imam Masjidil Harom. Di Madinah warga LDII sholat di belakang Imam Masjid Nabawi. Begitu juga di masjid-masjid lainnya.	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*
9	Tuduhan bahwa warga LDII merasa benar sendiri, LDII menjawab hal itu tidak benar. Warga LDII tidak merasa benar sendiri, karena kebenaran itu ada di tangan Allah. Siapapun yang di dalam beribadahnya berpedoman pada *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*, walaupun dari golongan manapun, tetap dijamin kebenarannya.	*Clarification (Menolak & menjelaskan alasan)*	*Non – existence strategies*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan dan pengklasifikasian strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh LDII Surabaya dalam merespon atau menanggapi isu menganggap kafir dan najis warga diluar LDII, terdapat melihat ada 2 strategi yang dilakukan yaitu penerapan *Non – existence strategies* (organisasi menganggap selama ini sebenarnya tidak ada krisis (isu seperti yang dituduhkan), spesifiknya pada sub-pilihan *Clarification* (orgniasias menolak & menjelaskan alasan penolakannya). Disamping itu juga LDII menggunakan *Mortification Strategies* (organisasi berusaha meminta maaf dan menerima kenyataan bahwa memang benar terjadi krisis) spesifiknya pada sub-pilihan *Rectification* (organisasi mengambil tindakan-tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis).

LDII menolak tidak benar ketika umat muslim non LDII masuk dan sholat dalam masjid dibawah naungan LDII kemudian lantainya dipel atau dicuci karena akan sulit sekali pekerjaan tersebut dilakukan bahkan lebih baik jika demikian maka dilarang dengan tegas untuk masuk masjid LDII tetapi faktanya kan tidak ada pelarangan bahkan siapapun boleh beribadah di masjid LDII. LDII juga menjawab tidak benar warga LDII tidak mau sholat di masjid umum lain. Merespon bila berjabat tangan dengan orang lain kemudian tangannya dicuci, LDII membantah bahwa itu tidak benar karena banyak warga LDII kaum terpelajar dan profesional yang setiap saat bergaul dengan banyak orang dari berbagai kalangan, serta tetap mengikuti etiket dalam pergaulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LDII juga menjawab bahwa tidak benar menganggap kafir orang di luar jamaahnya karena tidak ada wewenang untuk menyatakan kafir seseorang. LDII juga tidak eksklusif karena banyak warga LDII yang menjadi tokoh masyarakat, ketua RT, ketua RW, dan lain-lain. Dan warga LDII tidak merasa benar sendiri, karena kebenaran itu ada di tangan Allah. Siapapun yang di dalam beribadahnya berpedoman pada *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*, walaupun dari golongan manapun, tetap dijamin kebenarannya.

Tabel 5.7.
Kroscek Pilihan Strategi Berdasarkan Tipe Penggunaan dalam Isu Menanggap Kafir Orang Luar Jamaah LDII

Strategi Komunikasi Krisis	**Sub-tipe**			
	Denial	*Clarification*	*Attack*	*Intimidation*
Non – existence strategies		√		
	Excuse	*Justification*		
Distance strategies				
	Bolstering	*Transedence*	*Praising others*	
Ingratiation strategies				
	Remediation	*Repentance*	*Rectification*	
Mortification strategies			√	
	Merasa sebagai korban dan berusaha memperoleh simpati publik			
Suffering strategies				

B. Kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan, bahwa dari berbagai pilihan strategi yang terdapat pada Teori Komunikasi Krisis Situasional atau *Situasional Crisis Communication Theory* (SCCT) yang paling banyak dan sering dilakukan oleh LDII dalam merespon isu-isu negatif adalah :

a. *Non – existence strategies,* dimana organisasi LDII menolak adanya tuduhan atau isu negatif yang selama ini dialamatkan kepada LDII, dengan pilihan sub strategi *Clarification,* yaitu organisasi LDII menolak dengan memberikan penjelasan disertai alasan atas tuduhan tersebut. Sedangkan sub strategi lainnya seperti *Attack* dan *intimidation* tidak pernah dilakukan oleh LDII karena dipandang tidak akan membawa pada kebaikan bersama dan akan menyebabkan kegaduhan yang tidak ada habisnya, bahkan khawatir pandangan masyarakat terhadap LDII semakin buruk jika strategi itu dilakukan, LDII mengedepankan audiensi dan *tabbayun* dengan pihak-pihak terkait.
b. Selain itu LDII juga menggunakan *Distance strategies*, dimana organisasi LDII mengakui adanya krisis dan berusaha untuk memperlemah hubungan antara organisasi dengan krisis yang terjadi, dengan pilihan sub strategi *Excuse*, organisasi LDII berusaha untuk mengurangi tanggungjawab organsisasi dengan cara penolakan maksud, bahwa organisasi tidak bermaksud melakukan hal-hal negatif, akan tetapi karena organisasi tidak mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengontrol situasi yang berkembang dari mulut ke mulut. Dari pilihan ini baru kemudian naik pada penggunaan strategi diatas yaitu memberikan klarifikasi disertai penjelasan dan alasan-alasan.

c. Dan yang terakhir LDII juga menerapkan *Ingratiation strategies*, dimana LDII berusaha mencari dukungan publik, baik dengan stakeholder terkait keorganisasian dan ormas seperti MUI, Kementrian Agama, menjalin hubungan dengan Ormas Lain seperti NU dan Muhammadiyah, melakukan berbagai kegiatan dan audiensi dialog-dialog seputar agama dan kemasyarakatan. Pilihan sub strateginya yaitu *praising others* yaitu mengatakan hal-hal baik yang telah dilakukan publik, dan *transedence* yaitu LDII berusaha menempatkan krisis dalam konteks yang lebih besar artinya kesamaan sebagai umat Islam, sesama masyarakat Indonesia, cinta tanah air, dll, bukan perbedaan yang ditonjolkan.

d. Disamping ada sesekali pilihan strategi lain dilakukan menyesuaikan dengan konteks isu yang ada seperti *Mortification Strategies*, dimana organisasi LDII berusaha meminta maaf dan menerima kenyataan bahwa memang benar terjadi krisis, spesifiknya pada sub-pilihan *Rectification* yaitu organisasi LDII mengambil tindakan-tindakan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya krisis.

C. Rekomendasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil observasi yang dilakukan pada penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi pengembangan teori dalam khazanah disiplin ilmu *Crisis Communication* atau Komunikasi Krisis yang umumnya mengarah pada strategi untuk mempertahankan diri dari segala macam situasi atau kejadian krisis yang menimpa sebuah perusahaan. Berdasarkan kesimpulan yang ada diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Secara teoritis, Teori Strategi Komunikasi Krisis (*SCCT*) dalam penerapannya konteks strategi komunikasi krisis yang dilakukan oleh LDII Surabaya dalam menanggapi isu negatif bahwa pilihan strategi komunikasi krisis yang ditawarkan sifatnya bukan terpisah atau berdiri sendiri-sendiri melainkan bisa berjalan berbarengan atau pilihan strategi campuran, dan ini banyak dilakukan oleh LDII Surabaya dalam menjawab berbagai tuduhan negatif.
b. Penulis memandang bahwa atribut / dimensi dalam pilihan strategi yang tersedia pada teori *SCCT* ini perlu dibuat batasan yang lebih jelas, karena ada atribut / dimensi yang secara substantif memiliki kesamaan seperti pada *Ingratiation strategies* antara *bolstering* dengan *praising others*, yang isinya sama-sama berbicara bahwa organisasi perlu mengingatkan atau mengatakan hal-hal baik yang telah dilakukan.
c. Secara praktis, Lembaga Dakwah Islam Indonesia Surabaya perlu mempertimbangkan kembali pilihan bentuk komunikasi yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas kepada khalayak masyarakat Indonesia dalam mengklarifikasi isu negatif selama ini bahwa itu tidak benar atau jauh dari kenyataan yang ada. Bentuk komunikasi publik secara luas melalui media baik elektronik maupun cetak bisa dijadikan pilihan yang sangat baik.

d. Jikalau pun organisasi masih dalam keadaan berbenah dari keadaan yang sebelumnya dipandang harus ditinggalkan, maka pilihan menjalin hubungan dengan otoritas kelembagaan khususnya Kementerian Agama dan MUI, serta konsolidasi internal dalam rangka perbaikan dan kesamaan pandangan perlu lebih banyak ditingkatkan, agar tidak ada terjadi perbedaan sikap dari pengurus LDII pusat hingga tingkat terbawah di kelurahan.

e. Kedua hal diatas kemudian dapat ditunjang dengan memberikan bukti kongkrit dimasyarakat bahwa keberadaan LDII ditengah masyarakat memberikan peran dan sumbangsih nyata baik dibidang sosial, pendidikan, keagamaan, ekonomi, budaya, kepemudaan, lingkungan, dan lain-lain. Dengan demikian komunikasi tidak sebatas kata-kata tetapi dibuktikan dengan wujud nyata dimasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amir, Syamsul Munir. *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Sawo Raya, 2009.

Anthonissen, Peter. *Crisis Communication, Practical PR strategies for reputation management and company survival*. Kogan Page, New Delhy, 2008.

Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah,* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Banks, Katherine Fearn. *Crisis Communication : A Case book Approach.*". Rouledge, Oxford. 1996.

Brown, Natalie Ann. *The Convergence Of Situational Crisis Communication Theory And Social Media: Empirically Testing The Effectiveness Of Sports Fanenacted Crisis Communication* , The University of Alabama, Tuscaloosa, Alabama.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif,* Surabaya : Airlangga University Press, 2001.

_____. *Analisa Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Coombs, W.T., and Holladay, S.J, *Helping Crisis Managers Protect Reputational Assets: Initial Tests of the Situational Crisis Communication Theory*. Management Communication Quarterly, 16 (2), 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cresswell, J. *Research Design: Qualitative & Quantitative Research*, (CA : Sage Publication), 24

DiStaso, M. W, *Industry in Crisis: The Communication Challenge in the Banking Industry*. Public Relations Journal, 2010.

Hafiluddin, Bambang Irawan dan Ali, Zainal Arifin, dll. *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII*, Lembaga Peneliti dan Pengkajian Islam(LPPI), 1998.

Hale, Joanne E. R. E. *Crisis Response Communication Challenges : Building Theory From Qualitative Data*. Journal of Business Communication. 2005.

Hallahan, K, *Crisis and Risk in Cyberspace. In R. L. Heath, & H. O'Hair, Handbook of Risk and Crisis Communication*". New York : Routledge, 2009.

Hardjana, Andre A. *Manajemen Komunikasi dalam Krisis*. Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia : Manajemen Krisis. Oktober 1998. No.2, 1998.

Huang, Y.H. *Crisis Situations, Communication Strategies, and Media Coverage : A Multicase Study Revisiting the Communicative Response Model*. Communication Research, 2006.

Jung, Mariola K. *Corporate Crisis Management Through Twitter : A Case Study Analysis of Qantas Airways*, New York University.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyhn, Helene Stavem. *Situational Crisis Communication Theory : Its Use in a Complex Crisis with Scandinavian Airlines*. Aarhus School of Business, 2008.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2000.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.

Nazir, Moh. Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003.

Praditya, Adinda. *Islam Jama'ah/LEMKARI/LDII Sebuah Aliran Sesat Khawarij Baru*, 2003.

Prayudi, *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Menghadapi Krisis*. FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta, 1998.

Putra, I Gusti Ngurah. *Manajemen Hubungan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Atmajaya. 1999.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 7.

Seeger, Matthew W., Sellnow, Tomothy L., and Robert R. Ulmer. *Public Relations and Crisis Communication: Organizing and Chaos*. In Heath, R. L, Handbook of Public Relations. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2001.

Struges, D. L, *Communicating through crisis: A strategic for organizational survival*. Management Communication Quarterly, 7, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Szczepanik, Katharine A. *The Importance of Crisis Communication : What lessons did we learn from Tylenol and Exxon?*. Oxford, Ohio, 2003.

Ulum, Arif Fathul. *Menyibak Hakekat LDII*, Majalah al-furqon edisi 10 Tahun VI // Jumada Ula 1428,Juni 2007.

Wolf, Daniel De, Mohamed Mejri. (*International Journal of Advances in Management and Economics*) | Maret-April. 2013 | Vol.2 | Edisi 2 | 48-56.

Wolf, Daniel De, Mohamed Mejri. *Crisis communication failures: The BP Case Study*. University of Littoral Côte d'Opale (ULCO), France. & Ecole University of Manuba, Tunisia.

Yan, Jiani. *Fonterra in the San Lu milk scandal – a Case Study of a New Zealand Company in a Product-harm Crisis*, Lincoln University.

Yan, Jin & Cameron, A. P, Toward a Publics-Driven, Emotion-Based Approach in Crisis Communication: Testing the Integrated Crisis Mapping (ICM) Model. Public Relations Journal Vol. 4, No. 1. 2010.

Jurnal :

Maslina Daulay, *Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*, (PadangSidempuan : *HIKMAH, Vol. VIII, No. 01 Januari 2014*), 2

Wulandari, Theresia Diyah. *Pengaruh Tanggung Jawab Perusahaan dalam Menanggulangi Krisis terhadap Reputasi Perusahaan*, (Universitas Atma Jaya Yogyakarta : Ilmu Komunikasi), Vol.8, No.2, (Des 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sellnow, K. C. *Issues Advertising as Crisis Communication: Northwest Airlines' Use of Image Restoration Strategies During the 1998 Pilot's Strike*. Journal of Business Communication, 2002.

Stephens, Keri K. P. C, *Communicating with stakeholders During a Crisis : Evaluating Message Strategies*. Journal of Business Communication 2005 Vol 42. 2005

Website :

Agus dan Nieldya, *Silabus Manajemen Isu dan Krisis,* (UMS : Komunikasi). Diakses dari : *http://komunikasi.ums.ac.id/course/manajemen-isu-dan-krisis-pr-marcomm-2/*

Makalah LDII, Pentingnya Pembinaan Generasi Muda Jama'ah, kode H/97, 8. Diakses dari : *http://www.eramuslim.com/berita/laporan-khusus/bukti-bukti-kesesatan-jamaah-ldii.htm*

SPORT BC, *Crisis Communications Planning and Implementation*, 2011.

Website resmi LDII Surabaya, *Perkembangan LDII di Indonesia dan Mancanegara*,http://ldiisurabaya.org/perkembangan-ldii-di-indonesia-dan-mancanegara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id